

**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN SENANDUNG SEBAGAI WARISAN
BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNG
BALAI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



OLEH :

NURAINI PANGARIBUAN

0602173038

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL
UPAYA PELESTARIAN KESENIAN SENANDUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA
TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNG BALAI

OLEH

NURAINI PANGARIBUAN

NIM : 0602173038

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan


Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Medan, 2 November 2021

Menyetujui

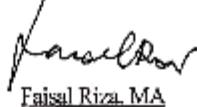
Pembimbing Skripsi I

 *ACC disidangkan
2 nov 2021*

Yusra Dewi Siregar, MA

NIP. 197312132000032001

Pembimbing Skripsi II



Faisal Riza, MA

NIP. 198206072009121004

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam


Yusra Dewi Siregar, MA

NIP. 197312132000032001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : Satu Lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : NURAINI PANGARIBUAN

NIM : 0602173038

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan / Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Satu dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 2 November 2021


Pembimbing I



Yusra Dewi Siregar, MA

NIP. 197312132000032001

Pembimbing II



Faisal Riza, MA

NIP. 198206072009121004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai”, yang disusun oleh saudara Nuraini Pangaribuan. NIM : 0602173038, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 05 November 2021.

Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

Dengan beberapa perbaikan

Medan, 05 November 2021

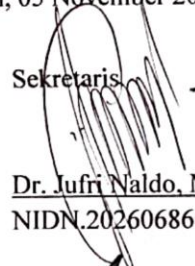
DEWAN PENGUJI

Ketua



Yusra Dewi Siregar, M.A
NIP.197312132000032001

Sekretaris



Dr. Jufri Naldo, M.A
NIDN.20260686002

Anggota

Penguji I



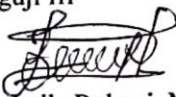
Yusra Dewi Siregar, M.A
NIP.197312132000032001

Penguji II



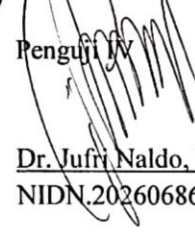
Dr. Sakti Ritonga, M.Pd
NIDN.2007067502

Penguji III



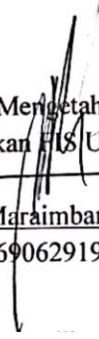
Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN.2016096401

Penguji IV



Dr. Jufri Naldo, M.A
NIDN.20260686002

Mengetahui,
Dekan FIS UINSU



Dr. Maraimbang, M.A
NIP.196906291997031003

Lampiran : Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraini Pangaribuan
NIM : 0602173038
Tempat/Tgl. Lahir : Pem. Sei. Baru/ 23 Juli 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jln. Seto Gg. Karya Budi No.7D

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian **Senandung** Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung **Balai**” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 2 November 2021



Nuraini Pangaribuan

NIM. 0602173038



ABSTRAK

Nama : Nuraini Pangaribuan

Nim : 0602173038

Pembimbing I : Yusra Dewi Siregar, M.A

Pembimbing II : Faisal Riza, M.A

Judul : *Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai*

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis yaitu cara untuk mengetahui suatu kelompok dan budaya manusia beserta perkembangannya. Adapun metode yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini penulis memadukan *method library research* dan penelitian lapangan. Sejalan dengan itu, peneliti juga melaksanakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi demi mendapatkan data lainnya. Temuan yang didapat dari *research* ini yakni bahwa sejarah muncul dan berkembangnya kesenian Senandung di kota Tanjung Balai mulai sejak para pelaut yang meraungi nasib dengan cara bersenandung. Seiring berkembangnya zaman senandung bukan lagi digunakan untuk para nelayan saja, melainkan seni tradisional ini dipersembahkan pada kegiatan tertentu seperti pesta pernikahan dan lain sebagainya. Keadaan seni senandung di Kota Tanjung Balai sungguh memprihatinkan, sehingga fungsi pemerintah dan masyarakat amat sangat diperlukan demi melestarikan seni tradisional ini. Sehingga kesenian senandung bisa kembali terdengar rentak suaranya dan tidak hilang di telan zaman.

Kata Kunci : Pelestarian; Senandung; Warisan Budaya; Melayu.

ABSTRACT



Name : Nuraini Pangaribuan

NIM : 0602173038

Advisor I : Yusra Dewi Siregar, M.A

Supervisor II : Faisal Riza, M.A

Title : *Efforts to Preserve the Arts of Senandung as a Traditional Cultural Heritage of the Malay Community in Tanjung Balai City.*

This research was conducted using an anthropological approach. The anthropological approach is an attempt to understand human society and culture and their development. In collecting data, the writer combines library research and field research methods. In addition, the author also uses observation, interviews, and documentation techniques to obtain other data. The findings of this study are that the history of the emergence and development of the art of Senandung in the city of Tanjung Balai began with the fishermen who mourned their fate by humming. Along with the development of the era, Senandung is no longer used by fishermen only, but this traditional art is displayed at certain events such as weddings, etc. The condition of Senandung art in the city of Tanjung Balai is very concerning, so the role of the government and society is very much needed to preserve this art. So that the traditional art of Senandung can be heard again with a coherent voice and not lost in time.

Keywords: Preservation; hum; Cultural heritage; Malay.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan atas limpahan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT karena atas berkah dan rahmatnya skripsi ini terselesaikan dengan tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat beserta salam tertuju kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kehidupan untuk semua insan demi menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Tugas akhir ini membahas mengenai **“Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai”**. Penulisan tugas akhir ini dibuat untuk melengkapi syarat sebagai mahasiswa akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis merasa masih terdapat banyak kekeliruan, sehingga pembaca dipersilahkan untuk menyumbangkan kritik bahkan saran guna menyempurnakan isi skripsi ini.

Skripsi ini diperuntukkan kepada ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan *support* baik dari segi finansial maupun do'a yakni **Ayahanda Agus Pangaribuan dan Ibunda Nurmaidah Dolok Seribu**

Selama menyusun skripsi ini penulis sudah banyak dibantu oleh beragam pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Lantas dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa, penulis hendak menghanturkan ujaran terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, yaitu kepada :

1. Pimpinan Rektor dan seluruh wakil Rektor di kawasan UIN Sumatera Utara, Medan.
2. Dekan di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara bersama seluruh wakil Dekan.
3. Kepala Prodi SPI Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A dan juga sekretaris prodi SPI yakni Bapak Dr. Jufri Naldo, M.A bersama semua dosen dan staf yang berada di lingkungan Prodi Sejarah Peradaban Islam

4. Penasehat Akademik saya yakni Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag, dan juga Dosen Pembimbing Skripsi I Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A beserta Dosen Pembimbing Skripsi II yakni Bapak Faisal Riza, M.A. Yang sudah banyak memberikan pengarahannya beserta *support* baik dari ilmu, waktu, dan semangat terhadap saya demi kelancaran penyelesaian tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
5. Segenap staf pengajar dan pegawai di kawasan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara berkat ajaran dan bantuannya sepanjang masa perkuliahan.
6. Untuk Bapak Lefri Alamsyah Nst M.Pd sebagai Kasi Kebudayaan & Tenaga Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjung Balai, Atok Drs. H. Arifin Marpaung selaku Budayawan dan Sejarawan dan juga pencetus hari lahir kota Tanjung Balai, Bapak Abdurrahman Saragih serta M. Zein Nasution sebagai seniman Senandung. Bapak Hasanuddin Marpaung, M. Salim Siahaan & Agus Toni sebagai penduduk di Kota Tanjung Balai yang bersuku Melayu yang sudah membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sewaktu penyelesaian skripsi ini.
7. Terkhusus kepada abang saya yang terbaik Daud Pangaribuan S.Pd, Ismail Pangaribuan S.Pd, juga kakak saya Nurainun Pangaribuan M.Pd serta yang tersayang dan terkasih untuk adik saya M. Yusuf Pangaribuan dan Mariam Pangaribuan, terima kasih untuk segala *support* dan do'a yang telah di berikan dalam proses pencapaian gelar ini.
8. Seluruh teman – teman seperjuangan yakni kelas B di Prodi Sejarah Peradaban Islam stambuk 2017.

Medan, 2 November 2021

Penulis

Nuraini Pangaribuan

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesenian	
1. Pengertian Seni	9
B. Upaya Pelestarian Nilai Budaya.....	11
C. Senandung Sebagai Warisan Budaya Melayu	
1. Pengertian Senandung	16
2. Warisan Budaya Melayu.....	20
D. Kajian Terdahulu	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Informan Penelitian	29
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	31
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai	
1. Proses Muncul Dan Berkembangnya Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai	35
2. Fungsi Senandung Dalam Masyarakat Melayu di kota Tanjung Balai	39
3. Ragam Jenis Seni Senandung di Kota Tanjung Balai	41
4. Alat Musik Yang Digunakan Dalam Kesenian Senandung	48
B. Upaya Pemerintah dan Masyarakat Untuk Melestarikan Kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai	53
C. Peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Daftar Gambar

Gambar

1. Cara Menggunakan Alat Musik Bangsi Dan Seruling
2. Alat Musik Bangsi
3. Alat Musik Tawak – Tawak
4. Alat Musik Gendang Anak (Gendang Peningkah)
5. Cara Memainkan Alat Musik Gendang Peningkah
6. Acara Bincang Budaya Bertempat Aula Dinas Pendidikan Kota Tanjung Balai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan makhluk yang berbudaya dan memiliki peradaban. Budaya tersebut dipikirkan serta ditumbuhkan oleh manusia itu sendiri. Maka dari itu kebudayaan mempunyai ikatan yang begitu kuat dengan masyarakat. Secara rasional, kebudayaan merupakan adat budaya suatu masyarakat yang berguna sebagai pertahanan dan pengembangan aturan dalam hidup. Tradisi maupun adat adalah jati diri pada satu kawasan. Adat merupakan bagian tradisi dari entitas yang dilakukan berulang-ulang serta sudah dimaklumi bagi masyarakat menjadi satu kebijakan hidup yang harus diterapkan serta diikuti, adapun adat istiadat merupakan berbagai adat kebiasaan. (Zain, 1998, p.12). Budaya merupakan suatu aturan hidup dan berkembang yang milik bersama untuk suatu kelompok orang yang di tinggalkan dari keturunan yang terdahulu untuk diteruskan oleh generasi berikutnya.

Setiap orang berupaya menciptakan keindahan seni menurut keinginan pada tiap diri seseorang melalui karsa, cipta dan rasa. Kondisi tersebut mampu melahirkan keindahan dan membentuk para penggiat seni atau bahkan para seniman, berbekal keterampilan sehingga dapat memisahkan dari bagus dengan yang buruk. Rasa *aesthetic* tersebut dibangun melalui karya seni (Syafiie, 2004, p. 39). Hasil seni yang melambangkan factor melalui peradaban tersebut tampak pada hasil seni daerah yang wajib diabadikan.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi secara global, sangat banyak sekali seni tradisional yang sudah dianggap ketinggalan zaman dan hampir dibiarkan oleh masyarakat begitu saja tanpa mempertimbangkan akan keadaannya kedepan seperti apa, akankah mengalami kerusakan maupun perubahan di waktu yang akan datang. Makna dalam sebuah kesenian tradisional berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, keberadaan suatu kesenian tradisional mengalami kemerosotan. Banyak kesenian tradisional sudah jarang muncul ke publik. Keadaan

ini dipicu oleh dampak era modrenisasi, yang menyebabkan sedikitnya anak-anak milenial yang bersungguh-sungguh untuk mempelajari kesenian daerah mereka masing-masing sebab kian tergodanya arus perkembangan zaman.

Seni tradisional merupakan aset yang menyimpan makna – makna kearifan lokal, yang tumbuh dalam waktu yang panjang. Namun keindahan adat-istiadat kita merupakan bagian dari diri kita sendiri yang didalamnya terdapat nilai –nilai maupun kebijakan suatu daerah. Pada kondisi yang taraf koneksinya kuat sesuai kondisi sekarang, semua orang leluasa mempedomani serta menangkap makna-makna dari kebudayaan manapun di tempat tinggalnya yang paling sesuai untuk dirinya sendiri maupun golongannya. Akan tetapi, kita sebagai masyarakat yang hidup di Negara multicultural, sudah sepatutnya memelihara dan melestarikan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu kala.

Kesenian Indonesia memiliki beraneka ragam bentuk yang memiliki ciri khas masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang beraneka ragam, sehingga Indonesia menjadi Negara yang multikultural, yang kaya akan budaya. Keberagaman budaya terbentuk oleh banyaknya suku yang dimiliki oleh para penduduk, seperti di Kota Tanjung Balai provinsi Sumatera Utara . kota Tanjung Balai tercatat kawasan yang penduduknya sebagian besar suku Melayu yang hingga kini tetap memegang erat tradisi dan juga kebudayaannya.

Salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari kawasan Melayu Tanjung Balai yakni nyanyian rakyat (Danandjaj Ritonga, 2000, p. 20). Pada kumpulan Melayu tua, menjelaskan bahwa dendang daerah adalah bagian dari suatu kebudayaan tradisional masyarakat Melayu yang tinggal dan tumbuh bersamaan melalui kemajuan semua pihak yang terlibat untuk melestarikannya. Salah satu yang termasuk dalam seni tradisional Masyarakat Melayu yang dimaksud ialah Senandung. Senandung merupakan keindahan seni suara yang diperdengarkan melalui cara melantunkan syair-syair dalam bait-bait pantun yang dirangkai kedalam bahasa dan logat khas Tanjung Balai.

Seni Senandung yaitu suatu seni suara tradisional yang mempunyai makna-makna adat-istiadat. Kesenian ini dipakai untuk ekspresi perasan kegembiraan, kedukaan dan juga menggambarkan objek yang berhubungan dengan kehidupan. Orang Melayu kerap sekali menyanyikan atau bersenandung dalam mengekspresikan isi hatinya. Menurut orang Melayu seni Senandung seperti bagaikan cara untuk mengungkapkan suatu hal. Masyarakat Melayu memakai Senandung tersebut menjadi suatu cara bahasa untuk menyampaikan keadaan yang sedang berlangsung pada diri masyarakat. Maksudnya syair Senandung Melayu tersebut digolongkan pada suatu teknik yang dipakai oleh masyarakat Melayu dalam berinteraksi, lebih-lebih menjadi media dakwah Islam untuk lingkungan orang Melayu yang isinya pesan-pesan yang menjadi acuan kehidupan.

Pada hakikatnya Senandung merupakan bahwa Senandung menyimpan makna keindahan cukup begitu luas sehingga mesti diperagakan memakai intonasi yang kuat dan solo. Karena bukan sembarang orang mampu melantunkan Senandung karena bukan hanya memakai intonasi yang kuat seseorang yang ingin membawakan Senandung juga harus mengerti dan paham akan cengkok Senandung yang tidak didapati pada nyanyian rakyat Melayu lainnya. Keindahan Senandung tepancar dari indahnya suara penyair, ria, nada dan irama.

Syair Senandung Melayu terangkai rapi, lebih mudah untuk dipahami dan dapat membuat orang lebih cepat mencerna pesan yang disampaikan. Artinya, pemakaian kosa kata oleh orang Melayu bukan hanya asal-asalan, sebab untuk pemakaian bahasa menempatkan persetujuan yang layak atau *established convention* (Morisson, 2013, p. 139).

Apabila ditinjau dari cara berbicaranya orang Melayu yang menggunakan perkataan yang baik, sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Isra : 53, yang berbunyi :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra : 53 dalam Al-Qur’an dan Terjemahan)

Bersamaan dengan perubahan waktu, Kesenian Senandung saat ini cenderung mengalami fase penyusutan penggemar. Senandung Melayu Tanjung Balai sempat mengalami masa keemasan yakni terjadi di tahun 1950-an hingga mencapai tahun 1970-an. Para pelaku Senandung kerap kali dipanggil buat menghibur di kegiatan-kegiatan formal pemerintah Provinsi Sumatera Utara, bahkan sampai ke Pusat Ibukota yakni Jakarta. Selama masa Orde Baru Seni Senandung Tanjung Balai sempat dipanggil oleh Presiden Soeharto untuk tampil di Istana Negara yang tengah melayani para tamunya yang berkunjung ke Indonesia.

Tepat pada tahun 1965, kesenian Senandung ini pernah hilang sebab diwaktu itu timbulnya kekacauan yang dibuat oleh Gerakan 30 September yakni Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI). Pelaku Sandung Melayu Tanjung Balai pun mengalami kebimbangan dikarenakan timbulnya kesenian yang hamper serupa dengan Senandung Melayu, yaitu Senandung Produk yang dibuat oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lerka) yang menjadi sebuah badan organisasi Underbow PKI. Akan tetapi, di tahun 1970-an Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai balik lagi membentangkan sayapnya. Namun, masa kejayaannya sekedar cukup di tahun 1980-an.

Seni Senandung Melayu di mata masyarakat Kota Tanjung Balai, dilihat hanya bagaikan kesenian kuno yang ketinggalan zaman, seperti yang dicetuskan okeh Sedyawati (2007,p.2) tetimbulnya ketidakmenghiraukan terhadap adat istiadat bangsa seehingga tidak sempat dipelajari lagi cara dan nilai-nilai aesthetic yang tersimpan di

dalamnya, sekadar dianggap katrok bahkan tidak pantas juga untuk ditampilkan lagi, sampai-sampai dikucilkan sebab koalisinya bersama metode yang terbilang kuno dan dipandang sudah bertolak belakang dengan pola hidup saat ini.

Pertumbuhan seni Senandung Melayu di kota Tanjung Balai tidak serupa dengan qasidah yang hingga detik ini masih banyak yang memainkannya dan lebih banyak diminati masyarakat. Kerap kali pada pesta syukuran yang diadakan oleh penduduk dan pemerintah setempat, lantunan indah syair-syair qasidah masih terus terdengar menerjang keheningan malam.

Lagu-lagu qasidah masih berkesinambungan dengan syair-syair Senandung. Banya saja Senandung menggunakan kosa kata daerah asli Tanjung Balai, sedangkan qasidah memakai kosa kata bahasa Arab. Akan tetapi, pada dasarnya lirik-lirik yang dinyanyikan masih berada pada jalur nasehat dan pesan-pesan moril dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai pelaku qasidah yang ahli dan sudah berpengalaman, mereka mampu mengubah bahasa pada qasidah, yang awalnya menggunakan bahasa Arab diganti menjadi bahasa Melayu Tanjung Balai, lantas para penonton yang belum mengerti arti bahasa Arab yang dilantunkan oleh para pelaku qasidah menjadi paham dan mengerti akan makna dari syair-syair yang dibawakan tersebut.

Masih bertahannya seni qasidah ini dikarenakan masih ada lagi para anak-anak milenial yang peduli dan ingin melestarikannya. Lain halnya dengan kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai yang sudah kehilangan generasi penerusnya. Sedangkan Senandung Melayu masih layak untuk ditampilkan serta dinikmati oleh masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan. Sampai saat ini keberadaan kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai mengalami kepunahan. Seiring berkembangnya zaman, para pemain Senandung hampir tidak tersisa, hal ini dikarenakan sudah banyaknya para pesenandung yang uzur bahkan dan ada yang sudah meninggal. Disamping itu, para generasi muda tidak mau untuk

menggantikan para seniman yang telah uzur tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti Senandung Melayu akan lenyap begitu saja.

Masyarakat dan pemerintah Kota Tanjung Balai sungguh menyesalkan alangkah sedikitnya pencinta Senandung Melayu di zaman sekarang ini. Sementara itu dalam pertumbuhannya Senandung Melayu Tanjung Balai sangat memerlukan perhatian dari generasi milenial guna mengembalikan kegemilangan seni tradisional yang pernah redup tersebut.

Mengacu pada penjelasan di atas penulis merasa terdorong akan hal tersebut dan memilih untuk melangsungkan penelitian yakni **Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai** telah melewati sekian banyak generasi pada masa kegemilangannya serta telah mengalami kemajuan dalam penyajiannya sehingga dapat diterima lagi bagi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Pokok dari penelitian ini tertuju pada Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan diatas, sehingga yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai ?
2. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Senandung sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai.
3. Mengetahui peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diperoleh dua manfaat penelitian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Hal tersebut dapat peneliti tuliskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat yang berkaitan dengan upaya pelestarian yang dilakukan
2. Menjadi acuan gagasan dan ide bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.
3. Menjadi koleksi perguruan tinggi dalam gabungan rujukan pada Prodi Sejarah Peradaban Islam mengenai pelestarian kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai.

2. Manfaat Praktis

1. Mampu memperbanyak pengetahuan dan keahlian langsung mengenai upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.
2. Mampu menyuguhkan rujukan bagi Pemerintah Daerah kota Tanjung Balai berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian Senandung sebagai warisan budaya tradisional masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai.
3. Diharapkan mampu bermanfaat bagi para pembaca supaya bertambahnya pengetahuan mengenai urgennya mengenalkan seni tradisional pada saat sekarang ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, lalu representasi yang jelas mengenai subjek yang terdapat di dalam skripsi ini. Penulis merangkai sistematika penulisan menjadi lima bab, yakni sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, berisi Landasan Teori yang didalamnya membahas tentang informasi umum mengenai kesenian dan pelestariannya yang menyinggung tentang penelitian yakni Kesenian, Upaya Pelestarian Nilai Budaya, Senandung Sebagai Warisan Budaya, dan Kajian Terdahulu.

BAB III, Metode Penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, Hasil Penelitian yang pembahasannya didalamny tentang sejarah Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai, upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kesenian Senandung di kota Tanjung Balai dan peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai.

BAB V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari semua penjelasan dalam skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Seni

Seni merupakan suatu hal yang tertuju pada keindahan (*aesthetic*). The Liaang Gie (1997, p. 17) mengungkapkan keindahan atau estetika merupakan suatu kata yang serupa dengan kata cantik (*beauty*) dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Perancis “*beau*”, bahasa Italia dan Spanyol, “*bello*”). Seni adalah salah satu cipta karya budaya yang lahir melalui suatu kebiasaan masyarakat, suatu gambaran yang bersumber dari adat-istiadat dan ditumbuhkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa. Jika ditinjau secara teoritis, seni bisa diartikan menjadi bentuk ekspresi adat (*karsa* artinya keinginan, *priksa* artinya pikiran dan rasa, *karya* artinya hasil perbuatan) manusia serta mencukupi ketentuan – ketentuan estetika (Anshari, 1986, p.116).

Seni lahir dan membesar kian meluas yakni hasil ungkapan jiwa dan imajinatif masyarakat penciptanya. Masyarakat dan seni adalah dua hal yang sangat berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Sama halnya dengan kebudayaan, kesenian menjadi bagian dalam kebudayaan yang mampu ditinjau dengan mudah dari kegunaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kebudayaan bermula dari bahasa Sansekerta “*budhayah*” yakni bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya budi atau akal. Kebudayaan memiliki arti sebagai “suatu hal yang berkaitan dengan budi dan pikiran. Sistem tersebut digunakan menjadi pendorong sistem adat-istiadat asli dari Indonesia. E.B.Tylor menuturkan, kebudayaan merupakan tautan yang melingkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hokum, adat-istiadat, dan keahlian serta kebiasaan yang diperleh manusia selaku anggota masyarakat (Mulyana, 2006, p.34).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menjelaskan bahwa, kebudayaan merupakan segenap hasil karya, rasa, serta cipta masyarakat. Hasil karya masyarakat sukses menumbuhkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai cara agar dapat menaklukkan alam sekitarnya, sehingga kekuatan dan juga hasilnya bias dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Haryanto, 2011, p. 200).

Seni adalah sesuatu yang indah dihasilkan oleh manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung pada jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), serta dilahirkan dengan perantaraan gerak tubuh (seni tari dan drama) (Cut Zahrina, 2006, p. 22).

Berpengaruhnya Seni dan Budaya pada diri manusia kerap kali terlupakan. Seni perlu mewujudkan rasa rindu pada hidup yang kekal, disebabkan arah yang dituju oleh seni yakni hidup itu *independent*. Munculnya suatu kelompok, mampu menampilkan adat-istiadat begitu berbeda juga seiring bergesernya gaya kehidupan pada waktu itu juga (Caturwati) dalam buku (Maizarti, 2013, p.37). hal inilah yang menyebabkan lahir dan besarnya suatu kesenian tidak terlepas dari perhatian masyarakat terhadap kesenian itu sendiri.

Kesenian merupakan acuan hidup yang diperlukan oleh masyarakat pendorongnya dalam menjalankan kegiatannya yang mencakup tentang perlengkapan berupa pemahaman, bentuk simbolik atau pemberian arti yang terangkai secara utuh dalam lambang-lambang yang ditularkan melalui sejarah. Model kognisi atau sistem lambang tersebut dipakai dengan hati-hati dengan kelompok pengikutnya sebagai alat komunikasi, memelihara, mengaitkan pemahaman serta berfikir maupun bertindak agar memenuhi kebutuhan kredibilitasnya (Rohidi, 200, p. 28)

Dalam buku (Rohidi, 200, p. 31) Suparman memaparkan kesenian muncul, berkembang dan digolongkan, kedalam serta melalui kebiasaan sosial pada

sekelompok masyarakat. Bersamaan dengan bagian – bagian kebudayaan lainnya, seni juga berguna sebagai tonggak penopang dan juga pertahanan kolektivitas sosial. Kesenian merupakan hak masyarakat, biarpun dalam keadaannya empiric yang berfungsi sebagai pendorong seni tersebut yakni penduduk setempat yang memiliki kaitan.

Seni ibarat suatu masukan yang begitu penting untuk keberhasilan kehidupan sampai-sampai ia wajib menjaga pendapatan kehidupan masyarakat agar terus segar dan meyuguhkan pedoman kehidupan bagi masyarakatnya. Seni menyimpan energi yang sangat kuat serta harus dipergunakan supaya dapat melahirkan pribadi manusia yang baik. Bukan hanya itu saja, seni juga dituntut bias menjadikan kemajuan social. Para pelaku seni bias dipanggil sebagai insan yang berwawasan luas dan layak untuk dijadikan panutan. Muhammad Iqbal menuturkan, para pelaku seni dengan segala kepiawaiannya dapat menaikkan kualitas suatu bangsa dan mendorongnya pada tujuan kejayaan guna menggapai kegemilangan yang semakin besar lagi sampai berhasil memuaskan hati para pelaku seni dalam menciptakan karya seni. Bahkan bukan hanya itu saja seniman harus bias memuaskan hati penonton nya. Dengan berbagai cara sehingga masyarakat menjadi tertarik dan berminat terhadap karya seni yang ditampilkan dan seniman justru mendapatkan penilaian yang positif terhadap karya seni tersebut. Mahir mengingat kembali sejarah lewat seni sebagai kenangan buat generasi-generasi yang akan datang. Menyuguhkan makna-makna yang berkaitan dengan budaya dan ungkapan jiwa para seniman sangat berperan penting guna melestarikan seni budaya pada masyarakat luas.

B. Upaya Pelestarian Nilai Budaya

Berdasarkan penjelasan dari Kamus Bahasa Indonesia upaya memiliki makna yaitu usaha, ikhtiar sebagai tindakan untuk menggapai tujuan, menyelesaikan masalah, serta mencari solusi yang tepat untuk penyelesaiannya. Sedyawati (dalam Maizarti, 2013, p. 13) menuturkan bahwa pelestarian adalah mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan budaya tradisional secara keseluruhan dengan cara

memperluas lagi gaya tampilannya serta menambah kekhasan baru yang tidak menghilangkan keasliannya, seperti pembaharuan. Dengan demikian maka upaya untuk melestarikan seni tradisional terwujud dan terlaksana, sehingga kesenian tersebut bukan hanya sekedar cerita saja bahkan dianggap tidak berguna untuk di pertahankan.

Upaya pelestarian ialah salah satu teknik yang dapat digunakan masyarakat, sehingga seni tradisional tersebut masih Nampak wujudnya dan tidak hilang terabaikan begitu saja seiring berkembangnya zaman. Hadiwinoto memaparkan bahwa melestarikan bukan berarti menciptakan sesuatu yang akan menjadi kekal abadi dan tidak akan hilang. Akan tetapi, melestarikan adalah menjaga dengan masa yang panjang. Sebab upaya pelestarian yaitu upaya menjaga dengan waktu masa yang panjang, sehingga yang berpengaruh untuk dikembangkan pelestarian untuk usaha yang berkelanjutan.

Pelestarian tidak mampu bertahan dan meluas apabila tidak ada dorongan dari segenap penduduk serta belum berubah sebagai hal penting yang berasal pola hidup yang dipakai. Pelestarian harus mampu untuk berkembang serta hidup pada lingkungan manusia. Pemeliharaan adat-istiadat perlu untuk dipertahankan oleh masyarakat luas. Merujuk dari pemaparan di atas, maka pelestarian tidak mampu berkembang luas tanpa dorongan yang kuat dari masyarakat. Pelestarian kebudayaan pada suatu kelompok pasti mampu bertahan dikarenakan adanya dorongan dan *support* dari kalangan masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dijaga tersebut nantinya bias dicicipi oleh para keturunan yang berikutnya. (Agus, 2007, p.23).

Pelestarian merupakan aktivitas yang harus dilakukan tanpa jeda, memiliki acuan dan sistematis demi menggapai beberapa keinginan yang menggambarkan adanya sesuatu yang kekal dan abadi, berfungsi, tidak kaku dan tepat. Membahas tentang pelestarian budaya lokal, sama halnya dengan menjelaskan tentang pelestarian nilai lama bangsa (adat istiadat tradisional) yakni menjaga nilai-nilai seni

budaya, nilai tradisional melalui perkembangan wujudnya yang bersifat dinamis, tidak kaku dan tepat dan juga diselaraskan dengan situasi dan keadaan yang terkadang bias berubah dan berkembang. Mengenai penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya menjaga atau mempertahankan ialah suatu langkah, teknik, atau proses yang digunakan untuk mempertahankan atau melestarikan keakuratan sesuatu agar bisa kembali lengkap dan utuh serta menjadi lebih pantas lagi dengan memperluas perwujudan yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi yang sering bergerak dan berkembang (Jacobus) dalam (Handayani, 2015, p. 13).

Hambatan dalam upaya pelestarian kebudayaan terkhusus seni tradisional terbilang cukup hebat disebabkan peralihan zaman dan munculnya pergerakan globalisasi pada saat ini. Kemajuan zaman dan munculnya pergerakan globalisasi ini menimbulkan beberapa pergeseran yang terdapat pada sistem pola hidup manusia, dan sangat berperan penting untuk adat-istiadat kelompok tersebut. Kebudayaan tradisional seperti halnya peninggalan nenek moyang sedang mengalami pergeseran dan terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang datang dari luar. Dengan demikian kebudayaan tradisional tersebut berangsur diabaikan hingga lenyap begitu saja. Kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia ada yang muncul karena hasil dari karya, cipta masyarakatnya sendiri.

Kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita, oleh karena itu RUU Pemajuan Kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh tangguh. Awal mulanya Indonesia mempunyai peraturan yang tercatat dalam undang – undang yang berkaitan langsung dengan kebudayaan nasional, muncul pada tanggal 27 April 2017, Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan diputuskan pemerintah untuk pedoman legal-formal perdana ditujukan untuk mengelola kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Istilah “pemajuan kebudayaan” bukan tumbuh begitu saja. Sebutan itu telah dulu dipakai oleh para penggagas bangsa tercantum pada pasal 32 UUD 1945 yang

berisi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, bertujuan untuk menekankan bahwa kebudayaan adalah penopang kehidupan bangsa. Sewaktu berlangsungnya perubahan UUD 1945 tepat di awal maa reformasi lewat sidtem amandemen, pemajuan kebudayaan masih memegang puncak kekuasaan bahkan semakin di utamakan. Pasal 32 UUD 1945 diperjelas lagi menjadi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Pemajuan kebudayaan nasional berpengaruh pada banyak bidang kehidupan. Bahkan ia sangat berdampak terhadap kepribadian, ketahanan, kerukunan, dan kesejahteraan bangsa. Maka dari itu, sistem perundingan undang-undang menyetujui semua hokum yang berlaku sebagai pedoman, yang terdapat dalam Pasal 4 UU Pemajuan Kebudayaan, sehingga upaya pemajuan kebudayaan tidak menimbulkan pertentangan dan penganiayaan yang dapat mengganggu keberagaman masyarakat, yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan penuturan dari Setyawati (2007, p. 11) pelestarian dapat rincikan menjadi 3 bagian, yakni sebagai berikut :

1. Perlindungan Kebudayaan

Perlindungan kebudayaan ialah semua cara penjagaan serta penyelesaian fenomena yang bisa memunculkan kehancuran, kehilangan, atau kerusakan pada manfaat serta kesempurnaan bentuk pandangan, bentuk perbuatan dan juga objek budaya yang disebabkan oleh ulah tangan manusia maupun seleksi alam. upaya perlindungan bisa diwujudkan dengan bantuan bimbingan/ materi terhadap suatu kesenian agar bisa sejajar dengan kesenian yang lain.

2. Pengembangan Kebudayaan

Pengembangan kebudayaan adalah suatu usaha perkembangan dan penyelidikan pelaksanaan budaya dan juga peningkatan kualitas dengan menguntungkan beragam sumber dan kapasitas. Akan tetapi Indrayuda menerangkan (2012, p.64) pengembangan kebudayaan adalah menempatkan kesenian (tari) menjadi tujuan yang ditukar, dipindah atau disingkirkan serta ditransformasi dan dimekarkan dari bagian-bagian tertentu. Rancangan yang bersifat pengembangan bisa dibelah menjadi dua bagian yakni pengembangan dari aspek kapasitas (jumlah) dan dari aspek kualitas (kelas). Pengembangan dari aspek kapasitas mampu diperluas berlandaskan kuantitas jumlah objek, jumlah konsumen, jumlah manfaat dan peran serta jumlah kawasan yang menampung keberadaan kesenian (tari) tersebut. Pengembangan dari aspek kualitas boleh dilakukan dengan membentuk suatu tarian tersebut selalu baru atau diperluas sesuai dengan minat masyarakat asalkan tidak keluar dari adat-istiadat, etika, logika norma serta ajaran atau acuan bahkan jati diri khas tarian tersebut.

3. Pemanfaatan Kebudayaan

Pemanfaatan kebudayaan ialah ikhtiar yang dilakukan untuk mewujudkan penggunaan budaya sebagai keperluan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta sector pariwisata. Terpaut pada pendayagunaan kebudayaan dibutuhkan hadirnya suatu ketetapan hukum yang mampu melindungi keistimewaan kebudayaan Indonesia terkhusus yang berkaitan dengan “Pengetahuan radisional” (*Traditional Knowledge*) serta ekspresi budaya tradisional /tradisi folklore (*Traditional Cultural Expression/Expressio of Foklore*) keduanya akan memerankan peraturan hukum untuk mengawal Undang-Undang Hak Cipta yang sudah muncul agar hilangnya peristiwa kekayaan budaya Indonesia yang bisa di klaim hak ciptanya oleh orang lain (Sedyawati, 2007, p. 13)

Masyarakat harus mengerti dan memaklumi adat-istiadat yang terdapat pada suatu daerah. Dalam melestarikan kebudayaan bisa dilakukan dengan memperkenalkan kebudayaan di beberapa dan mengedukasikan kebudayaan itu

sendiri agar tidak mengalami kepunahan pada zaman globalisasi ini. Pelestarian kebudayaan dilakukan agar tidak bercampur dengan kebudayaan asing yang semakin merebak penyebarannya dalam masyarakat. Kebudayaan daerah hanya dimiliki oleh masyarakat dan memiliki cirri khas masing-masing (Hildigaris, 2019, p. 73).

Pemerintah mengambil kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan dengan menampilkan kebudayaan daerah disetiap acara dan festival. Selain itu mampu juga memfokuskan pembelajaran muatan lokal yakni berupa kebudayaan daerah sehingga tidak mudah dilupakan oleh anak bangsa (Rasid Yunus, 2014, p. 123).

Telah menjadi suatu ketentuan pada pemeliharaan budaya akan munculnya rupa budaya yang mana budaya yang dipelihara masih tersedia serta ditemukan tempatnya meskipun perkembangan kian tertinggal. Pemeliharaan yang dilaksanakan dengan sangat efektif apabila benda yang dijaga tetap di pakai serta dimanfaatkan (Pitana, 2005, p. 67).

C. Senandung Sebagai Warisan Budaya Melayu

1. Pengertian Senandung

Senandung merupakan ‘lagu’, ‘nyanyian’, ‘kidung’, ‘tembang’, atau ‘dendang’. Dalam bukunya Takari (2009, p.173) memaparkan : “Sinandong atau Senandung merupakan suatu genre sastra ucapan yang tumbuh dan berkembang di provinsi Sumatera Utara persis di daerah kota Tanjung Balai, Asaham, Batubara, serta Labuhan Batu. Sebutan Senandung ini otomatis mempunyai kaitan dengan istilah sejenis pada kebudayaan kumpulan Melayu Tua, seperti ada Andung pada adat Batak Toba, Mersukut-sukuten terdapat pada budaya Pakpak-Dairi, serta Tangis-tangis dalam kebudayaan Karo”.

Kata *Sinandong* menurut bahasa Indonesia adalah *Senandung*. Akan tetapi, kata *Senandung* tersebut dikutip dari penggunaan bahasa Melayu di Kota Tanjung

Balai yang bersumber dari kata “*Senandung*” karena pengucapan huruf vocal “a” atau “u” biasanya sering diganti menjadi vocal “o”.

Senandung biasanya berisikan syair-syair yang dinyanyikan yang dalam penyajiannya tanpa diiringi oleh alat musik. Namun pada zaman sekarang Senandung sering dibawakan dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana, ataupun dengan alat musik modern seperti keyboard. Sehingga selain memiliki bentuk sastra, Senandung juga memiliki bentuk musik (Amir Adriyetti, 2013, p. 21).

Hakikatnya Senandung menyimpan makna-makna keindahan yang begitu kuat sebab mesti dinyanyikan secara solo dan menggunakan nada yang cukup tinggi. Bukan sembarang orang mampu melantunkan Senandung karena bukan hanya harus mempunyai suara yang tinggi bahkan harus pula mengerti cengkok Senandung yang jauh berbeda disbanding nyanyian rakyat Melayu lainnya. Keelokan Senandung terpancar dari keindahan bunyi suara pelantunannya, nada serta irama.

Dahulunya Senandung di Tanjung Balai sebagai alat pelipur di waktu senggang setelah selesai bekerja, bagi para petani menyanyikan Senandung sebagai cara mengungkapkan rasa syukur dan bahagiannya saat memandang hamparan sawahnya yang siap panen. Adapun bagi para nelayan Senandung atau dadong mereka lakukan saat memanggil dan memuja angin, untuk ritual supaya mencapai target tangkapan, sehingga mereka yakin bahwa syair-syair yang mereka bawakan lewat bersenandung mampu mendatangkan angin yang mengarah ketempat yang banyak ikannya. Karena, zaman dahulu para nelayan yang pergi kelaut untuk mencari ikan transportasi yang mereka gunakan adalah sampan. Nelayan tidak menggunakan mesin untuk menggerakkan sampan tersebut, namun mereka hanya mengandalkan angin.

Syair Senandung Melayu membuat kawasan Melayu di Tanjung Balai mempunyai ciri khas dalam segi budaya, adat dan gaya bahasa sendiri. Syair Senandung ini gampang disambut di jiwa para pendengarnya, sebab syair Senandung ini dinyanyikan dengan begitu lembut dan berdayu-dayu, sehingga terdengar sendu,

mengalun-alunkan isi rasa hati ketika orang mendengarkannya, maka dengan gampang merasuk ke dalam jiwa para pendengar. Bahasa dan kosakata yang begitu mudah untuk dicerna, seakan terangkai dengan rapi dilantunkan pada waktu syair Senandung dilagukan, menjadikan para pendengar dengan mudah memahami isi pesab yang terkandung pada setiap bait liriknya. Syair Senandung sangat mudah merasuk pada setiap jiwa yang mendengarkannya sehingga pendengar dengan gambling menyambut dan tanpa disadari orang banyak yang terhipnotis setelah selesai mendengarkan syair Senandung yang telah dibawakan menjadi lebih baik. Sehingga pesan-pesn moral yang terkandung pada lirik Syair Senandung itu serta mampu tersalurkan secara sangat baik kepada para penikmatnya.

Berlandaskan ayat – ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai penyair juga syair itu sepertinya hendak mengoreksi pemikiran dan pelaksanaan yang tertuju pada sastra syair ini dalam hal keimanan kepada Allah SWT. Dalam artian syair Senandung yang terdapat dalam kebudayaan Melayu ini pun menyimpan pesan yang terkandung dan akan disalurkan secara utu pada orang yang mendengarnya (dalam ilmu komunikasi, yakni tertuju pada komunikasi yaitu komunikannya). Sedemikian itu bermaknanya posisi syair tersebut pada kebiasaan Islam maupun Melayu. Sehingga Al-Qur'an juga mengatur hal mengenai syair tersebut yang terdapat dalam beberapa ayat, yakni salah satunya terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara : 224

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

Artinya: “Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat”. (QS. Asy-Syu'ara : 224 di dalam Al-Qur'an dan Terjemahan)

Yang dituju oleh firman tersebut adalah bahwa sebagian dari para penyair tersebut senang mengolah kosa kata serta tidak menyimpan tujuan yang baik dan eksklusif serta kurang teguh pendirian. Dalam artian syair itu belum mempunyai arah yang akan dituju menjadi nasehat oleh pendengarnya. Bisa dikatakan, syair tersebut dilarang ketika tersirat kosa kata yang menyimpang dengan hukum islam dan lainnya.

Maka dari itu, syair yang seperti itu dilarang oleh syariat. Terdapat pada buku 16 Tema Pokok adist, syair merupakan suatu ekspresi yang berencana dirangkai sebagai keseimbangan pertimbangan bait dan lirik serta qafiyah yang dijelaskan berdasarkan sumber pemikiran yang penuh estetika.

Bisa dimengerti bahwa syair merupakan suatu gambaran perasaan yang dicurahkan melalui lirik-lirik indah. Awal mulanya syair tersebut tidak ada larangan untuk dilantunkan sebab ia sekedar kreasi dari keestetikaan seni bahasa sebagai ungkapan isi hati. Nabi Muhammad SAW gemar pada salah satu syair Labid yang berlirik Ketahuilah! Setiap apapun yang ada di dunia ini akan binasa. Bunyi syair ini selaras dengan isi kandungan Al-Qur'an QS. Ar-Rahman : 26 yang berbunyi :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Artinya: Semua yang ada di bumi akan binasa (QS. Ar-Rahman: 26 dalam Alquran dan Terjemahan)

Akan tetapi, berbeda halnya dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an tidak boleh dipadankan dengan syair, karena syair hanyalah gubahan manusia semata, sementara Al-Qur'an merupakan perkataan Allah SWT (*kalamullah*). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'ara : 227 yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا
مَنْ بَعْدَ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Artinya : Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali (QS. Asy-Syuara: 227 di dalam Alquran dan Terjemahan)

Menyusul Hadist dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Nabi Muhammad Saw bersabda, Sebenar-benar kalimat yang diucapkan pujangga adalah syair yang diungkapkan oleh Labid, “Ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah bathil (binasa). Hamper saja Ummayah bin Abi Shalt masuk Islam karenanya. Hadist ini diriwayatkan oleh imam Al-Bukhori No. 78, kitab al-Adab bab Ma Yujuz min asy-Syir. Kemudian Hadist ini diriwayatkan juga oleh Muslim, Ahmad at-Tirmizi, Ibnu Majah, Ibn Hibban, al-Baihaqi, Abu Ya’la, Al-Humaidi, Ibn Abi Syaibah, ath-Tabrani, dan ath-Thahawi.

Hadist tersebut berisi tentang pengajaran bahwa syair boleh dipakai sebagai salah satu bahan intropeksi diri untuk dijadikan sebagai ikhtibar. Kondisi tersebut pula menunjukkan bahwa syair itu bisa digunakan selama tidak melanggar hukum-hukum Islam.

Berbeda halnya dengan syair Senandung yang terdapat dalam budaya Melayu di Kota Tanjung Balai, syair yang dibawakan atau dilantunkan mempunyai tujuan. Lirik dari syair terbilang menyimpan makna-makna yang tersirat di dalamnya serta sudah dirangkai guna menarik dan menghipnotis para pendengarnya sehingga setimpal dengan tujuan si pemain Senandung dalam melantunkan syair Senandung tersebut. Bisa diartikan bahwa syair Senandung Melayu Kota Tanjung Balai termasuk kedalam pengungkapan isi hati saat mengekspresikan rasa hati dan masih dalam koridor ajaran-ajaran dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist.

Amanat yang diberikan mulai dari ungkapan rasa kasih sayang, sindiran bahkan nasehat. Pesan yang terkandung didalamnya menyimpan arti yang mesti diimpikan mampu disambut dengan baik dihati para pendengarnya. Syair Senandung pada kebudayaan Melayu ini memiliki ciri khusus, sebab memakai kosa kata yang mudah dimengerti oleh masyarakat di kota Tanjung Balai itu sendiri. Betapa estetikanya kosa kata yang terangkai indah , dilantunkan menggunakan nada yang syahdu dan lemah lembut, sehingga para pendengarnya pun merasa terhipnotis dengan seketika dan turut mendalami lantunan dari syair Senandung itu. Sehingga

bila ditinjau melalui aspek percakapan, bahwasanya syair Senandung (sebagai komunikatornya), pesan yang tersirat pada syair tersebut serta sebagai penikmat syair yang sedang dilantunkan ialah (komunikannya).

2. Warisan Budaya Melayu

Ardika (2007, p. 19) memaparkan bahwa warisan budaya merupakan warisan pusaka masa lalu yang dipersembahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang perlu dipertahankan, dilindungi dijaga dan dihargai keberadaannya. Warisan budaya (*Cultural Heritage*) yakni berperan menjadi peninggalan warisan budaya bisa yang berbentuk ataupun bukan serta berasal dari masa lalu yang dipakai sebagai pelengkap kehidupan masyarakat saat ini dan selanjutnya diwariskan lagi ke generasi yang selanjutnya secara terus menerus. Heritage yang artinya sejarah, tradisi, serta makna –makna yang tersimpan pada satu bangsa maupun Negara selama berabad-abad serta dianggap menjadi aspek yang sangat penting yang berasal dari ciri khas bangsa itu sendiri.

Warisan budaya adalah suatu sebutan yang sudah menjalani pertukaran makna, budaya mengalami perubahan makna yang lari dari beberapa tahun terakhir ini. Sebagian besar pergeseran itu disebabkan munculnya perangkat baru yang dilahirkan oleh UNESCO . Warisan budaya bukan hanya sebatas pada monument serta koleksi benda-benda, melainkan warisan budaya bahkan tergolong kedalam kebiasaan dan gambaran kehidupan dan diteruskan melalui para leluhur kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, contohnya tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara pesta, pemahaman serta pelaksanaan yang berkaitan dengan alam semesta dan bahkan wawasan dan keahlian yang berguna sebagai perwujudan suatu karya cipta tradisional.

Jenis Warisan Budaya

Berdasarkan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang terdapat pada Concerning The Protection of The World Cultural and

Natural Heritage menjelaskan bahwa berikut ini yang dianggap sebagai warisan budaya adalah :

- **Monumen**

Berwujud karya arsitektur, karya patung monumental dan lukisan, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal dan kombinasi fitur, yang mempunyai makna universal yang begitu berpengaruh bagi kaca mata sejarah, seni atau ilmu;

- **Kelompok Bangunan**

Kelompok yang terpecah maupun bangunan yang terhubung yang disebabkan arsitektur mereka, homogenitas mereka bahkan tempat mereka di lanskap merupakan nilai-nilai universal yang begitu terpancang dari sudut pandang sejarah, seni, atau ilmu.

- **Situs**

Hasil tangan manusia atau hasil gabungan alam dan manusia, serta daerah tergolong peninggalan arkeologi yang menyimpan makna – makna universal yang begitu penting dari sejarah, keindahan, titik etnologis maupun pandangan antropologis.

Warisan budaya dunia pada dasarnya sekedar tertuju pada bangunan, monument, atau benda-benda peninggalan nenek moyang (leluhur) umat manusia yang *tangible* (nyata). Namun demikian, waktu sekarang ini bukan semua warisan budaya mempunyai wujud (*tangible*). Sekitar tahun 1990-an munculnya perubahan ide tentang warisan budaya yakni timbulnya warisan budaya *intangible* (tak benda).

Warisan budaya intangible atau warisan budaya tak benda diregenerasikan secara terus menerus mulai dari satu generasi ke generasi berikutnya, diwujudkan lagi oleh masyarakat serta kelompok-kelompok, dalam memahami tempat tinggal mereka, hubungan mereka dengan alam, serta sejarah mereka. Hal ini yang menghadirkan rasa

jati diri serta kelangsungan pada orang – orang yang melanjutkan warisan budaya, dan menawarkan penghormatan kepada keanekaragaman budaya maupun kreatifitas manusia.

UNESCO mengklasifikasi warisan budaya intangible dengan beberapa kategori sebagai berikut :

1. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda.
2. Seni pertunjukan.
3. Praktek Sosial, Ritual dan Festival.
4. Pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta
5. Keahlian tradisional.

Melayu adalah salah satu kelompok etnik yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara. Mereka juga satu kebudayaan dengan etnik Melayu di berbagai kawasan, seperti di Riau, Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, dan lainnya. Begitu juga orang Melayu di Semenanjung Malaysia, Sabah, Serawak, Pattani, Kamboka, Srilanka, Madagaskar, dan lain-lainnya. Orang Melayu di Sumatera Utara memiliki ciri-ciri khas kebudayaan, seperti sistem kekerabatan yang menggunakan unsur impal, seni sinandong, dedeng, tari serampang dua belas, dan lain-lainnya.

Ismail Husein (1994) memaparkan bahwa kata Melayu adalah istilah yang besar dan sedikit rumit. Sebutan tersebut artinya menggabungkan suku bangsa serumpun di Nusantara yang sejak dahulu kala sudah dikenali oleh bangsa-bangsa Eropa menjadi suatu bahasa dan suku bangsa pada bidang jual beli. Suku Melayu merupakan masyarakat yang dikenal ahli dan pandai dalam bidang kelautan serta turut tergabung dalam kegiatan jual – beli serta barter barang dan kesenian yang bersumber dari berbagai daerah di dunia.

Wilkinson berpendapat, orang Melayu merupakan seorang yang menganut agama Islam. Sehingga muncul istilah masuk Melayu sama dengan masuk Islam. Namun Zein menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan Melayu yakni bangsa yang mendiami hampir sebagian wilayah pulau Sumatera dan juga pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka, sampai ke arah Pantai Laut Kalimantan. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa istilah Melayu itu artinya lari, yang diambil dari bahasa Jawa- yaitu lari dari bangsa sendiri dan kemudian memeluk agama Islam. Namun pada kenyataannya nama Melayu telah dulu digunakan jauh sebelum agama Islam hadir di Nusantara ini. Jadi menurut Zein pendapat di atas sudah keliru. Sehingga beliau memaparkan sebutan Melayu itu merupakan singkatan dari Malayapura, yang artinya ialah kota di puncak bukit Melayu, yang kemudian di singkat menjadi Malaipur, kemudian menjadi Malaiur, dan akhirnya menjadi Melayu (Zein, 1957. P. 89).

Budaya Melayu adalah tergolong kedalam budaya yang paling tua se Indonesia. Sejak awal mula abad ke – 17 budaya Melayu adalah suatu adat-istiadat yang begitu penting dan besar pengaruhnya di Indonesia, serta bahasa Melayu yang begitu terlalu disandingkan dengan agama Islam yang bisa dilihat betapa banyaknya kosa kata bahasa Arab dan Persia yang terdapat dalam bahasa Melayu, bahkan bahasa yang terpilih oleh para *missionaries* untuk menyebarkan agama Nasrani yang merupakan gagasan dari bangsa Portugis, dan selanjutnya disebarkan melalui orang-orang Eropa lainnya, termasuk Belanda dan Jerman. kebudayaan Melayu yang sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang menggambarkan bahwa masyarakat Melayu begitu menghormati dan menghargai kebudayaan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Yang mencuri perhatian adalah yang termasuk pada kumpulan Melayu yang beragama Islam sering juga menyebut dirinya sebagai Melayu (Uli Kozok, 2006, p. 10).

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara mempunyai kebudayaan yang bersumber dari daerah tersebut termasuk di Tanjung Balai salah satunya yakni genre yang terakhir yaitu syair yang menjadi identitas Sumatera Utara. Maksudnya, secara

budaya, baik itu logat bahasa maupun daerahnya, menyimpan alur budaya yang serupa, tetapi memiliki versi-versi yang berbeda dan menjadu ciri khas setiap daerah budaya Melayu. Dalam dunia Melayu hamper semua genre kesusastraan Melayu tradisional memiliki versinya berupa syair, bukan hanya berbentuk prosa sampai diperoleh satu kesimpulan karya yang luas terwujud dalam bentuk syair.

Dimasyarakat Melayu Tanjung Balai, dikenal dengan istilah syair Senandung yang pemaparannya sama seperti orang yang sedang berpuisi. Namun, irama serta syair itu berdayu-dayu terkesan seperti rintihan, ratapan bahkan mengiba yang tanpa sadar dilantunkan dengan lantang.

D. Kajian Terdahulu

Mengenai observasi dan penyusunan karya ilmiah yang telah membahas mengenai Kesenian Senandung Melayu sebagai suatu akar panduan penulis dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Rujukan Pertama, diambil dari skripsi yang berjudul “*Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara*”, disusun oleh Nurhasanah, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang pesan dan prinsip komunikasi islam yang tersirat dalam syair Senandung pada kebudayaan Melayu Batubara. Hal ini dapat ditinjau dari syair Senandung Melayu Batubara sedah sekian lama dijadikan sebagai salah satu alat dalam berkomunikasi. Baik itu dalam mengekspresikan isi hati seperti perasaan senang, sedih, menyamoaikan nasehat serta ungkapan rasa kasih sayang.
2. Rujukan Kedua, diambil dari skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Teks Dan Struktur Musikal Senandung Bordah Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara*”, disusun oleh Rahmad Afandi Lubis, mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, Universita Sumatera Utara, pada Tahun 2019. Skripsi ini

memaparkan tentang makna teks dan susunan nada Senandung, yang biasa dipakai pada aktivitas acara adat pesta pernikahan Melayu Labuhan Batu Utara. Syairnya tersirat makna didalamnya berupa nasehat serta larangan yang wajib diikuti oleh pasangan pengantin tersebut. Observasi ini memadupadankan dua teori yakni teori semiotik dalam mengkaji makna teks dan teori weighted scale oleh Malm dalam mengkaji susunan melodinya.

3. Rujukan Ketiga, dikutip dari skripsi yang berjudul “ *Analisis Struktur dan Nilai Estetika dalam Senandung Melayu Asahan*” disusun oleh Marulitua Sihaloho yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Sumatera Utara, pada Tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai struktur dan nilai keindahan yang tersimpan pada setiap unsur kata dalam Senandung Melayu yang bisa ditinjau dari jumlah kata, suku kata pada setiap barisnya.

Semua sumber tersebut membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair Senandung dan susunan bahkan dilai keindahan pada kesenian Senandung Melayu. Penelitian saya muncul dan hadir dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai”, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan ketiga sumber diatas ialah penelitian ini lebih menyorok pada upaya pelestarian kesenian Senandung sebagai warisan budaya tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis adalah upaya memahami masyarakat dan budaya manusia serta perkembangannya. Menurut Matsumura Toshio, pendekatan antropologi berguna dalam studi sejarah karena pendekatan ini sangat membantu dalam mengkaji perkembangan budaya dalam kajian sejarah. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bekerja pada konteks yang lazim serta alamiah. Sistemnya membangun peredaran ; tim observasi menjadi perangkat utama, dan pengkajian data dilangsungkan secara induktif, kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang melahirkan data penjelasan melalui lisan maupun tulisan yang bersumber dari tokoh-tokoh yang sifat dan karakternya mudah dipahami (Syahrudin, 2012, p. 23).

Penelitian kualitatif menerangkan pada diri maupun keunikan yang menjadi sumber makna secara lengkap wujud terhadap suatu fenomena agar mendapatkan fakta. Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini yakni secara keterlibatan dan peneliti sendiri merupakan fungsi utama yang telah mempersiapkan diri agar mampu terlibat secara keseluruhan. Sebagai peneliti sudah seharusnya bisa menyertai paradigma serta tingkah laku kehidupan objek penelitian, baik dalam melaksanakan interview maupun observasi. Peneliti mesti menelusuri perkembangan narasumber guna mencontoh dan menyelaraskan pandangannya dengan peneliti.

Berdasarkan garis besarnya, penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakter khusus yang mudah dikenali, yakni sebagai berikut :

1. Pencarian data dilaksanakan pada konteks yang alamiah dan lazim.

2. Peneliti adalah perangkat utama dalam hal mencari serta menganalisis data.
3. Penyelidikan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif
4. Arti daripada perilaku manusia adalah suatu yang fundamental untuk penelitian kualitatif
5. Timbulnya ciri khusus yang berguna sebagai keaslian data *triangulasi*.

Maka dari itu, jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menfokuskan terhadap objek yang diteliti dengan memakai “*filed research*” dan “*frame of reference*”. Tim observasi sendiri, maka kelayakan, kejelasan, dan kedalaman data penelitian yang menjadi patokan keabsahan penelitian yang dilakukan ini (Lexy Moleong, 2011, p. 186).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Tanjung Balai yang merupakan salah satu Kotamadya yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Dasar pertimbangannya karena Kota Tanjung Balai memang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu dan mempunyai kesenian khas yaitu Senandung.

Tabel 1.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	April				Juli				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal																
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian																
3.	Awal memasuki Lokasi																

	Penelitian																		
4.	Tahap Pengumpulan Data di Lokasi Penelitian																		
5.	Analisis Data																		
6.	Menyusun Hasil Laporan Penelitian																		
7.	Penyelesaian Skripsi																		

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dibutuhkan sebagai pemberi informasi mengenai latar belakang yang berkaitan tentang tempat penelitian. Kewajiban informan ditetapkan sebagai penyelidik pihak yang sangat berkaitan dan paham akan tujuan penelitian serta ditentukan dari susunan purposive sampling (Sugiyono, 2017, p. 69) Purposive sampling yakni peneliti lebih awal membuat tolak ukur narasumber sebagai penyaring narasumber utama yang cocok dengan apa yang diperlukan penelitian.

Tabel 1.2. Daftar Nama Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Lefri Alamsyah Nst, M.Pd	Kasi Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjung Balai
2	Drs. H Arifin Marpaung	Tokoh Masyarakat
3	Abdurrahman Saragih	Seniman Senandung
4	M. Zein Nasution	Seniman Senandung

5	Hasanuddin Marpaung	Nelayan
6	M. Salim Siahaan	Penjahit Pakaian
7	Agus Toni	Nelayan

D. Sumber Data

1. Sumber Primer

Menurut Gottschalk (2008:43) menjelaskan bahwa suatu sumber primer merupakan sumber pokok atau disebut sebagai sumber utama pada suatu penelitian. Agar memperoleh sumber primer tersebut penulis melakukan observasi lapangan (*field research*) di Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan, serta melakukan tanya jawab secara terperinci mengenai objek penelitian yang tertuju kepada narasumber penelitian yakni para pelaku seni Senandung di Kota Tanjung Balai, masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai serta pemerintah Kota Tanjung Balai.

2. Sumber Sekunder

Pemaparan Gottschalk (2008:43) menerangkan bahwa sumber sekunder ialah penjelasan dari berbagai pihak manapun yang tidak menjadi saksi mata, yaitu seseorang yang tidak berada dilapangan pada saat kejadian yang diterangkan tersebut. Pada penelitian ini, penulis memakai sumber sekunder yang didapat melalui buku, jurnal, internet, serta karya-karya ilmiah lainnya yang menjelaskan tentang Upaya Pelestarian Kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai. Pada penelitian ini tidak didapati buku maupun jurnal yang serupa dengan judul penelitian tersebut dikarenakan minimnya sumber buku yang dijumpai. Namun demikian, penulis memperoleh buku yang berkaitan dengan judul penelitian penulis yakni, Analisis Struktur dan Nilai Keindahan yang terkandung pada Senandung Melayu Asahan dan Pesan-Pesan Komunikasi Islam Pada Syair Senandung dalam Kebudayaan Melayu Batubara.

E. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif atau penelitian lapangan adapun teknik pengumpulan datanya terbagi menjadi tiga yakni penelitian (observasi), tanya jawab (wawancara), serta penyimpanan data (dokumentasi)

1. Observasi Berperan Serta (Participant Observation)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencermati dan mencatat secara terangkai melalui tanda-tanda yang akan dialami (Cholid, 2009, p. 70). Dengan demikian penulis melaksanakan penelitian atau observasi secara mendalam agar dapat mendalami keadaan yang ilmiah mengenai beragam upaya yang dibuat sebagai bentuk pemeliharaan Kesenian Senandung sebagai warisan budaya tradisional.

Penulis melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan keseharian para pelaku seni Senandung di Kota Tanjung Balai, pertumbuhan kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai, serta peranan masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai..

2. Wawancara Utama Mendalam (Indepth Interview)

Selain observasi teknik memperoleh data lainnya ialah wawancara (interview). Mengenai interview ini dilaksanakan dengan tujuan agar mendapatkan data dan informasi yang berkaitan secara langsung dari penjelasan para narasumber. Wawancara yang dilaksanakan yakni wawancara yang tidak terpaku pada satu inti topic saja namun masih berada pada jalur yang hendak dikaji. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan tanya jawab dengan para pemain Senandung Kota Tanjung Balai, dan masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan formal dan cermat guna mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan.

3. Dokumen

Cara dokumen dilaksanakan dengan teknik membaca, memahami, serta membuat notes yang memuat tentang hal – hal penting berdasarkan teori yang berasal dari segala jenis buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yang dalam hal ini ialah buku-buku yang membahas tentang kesenian Senandung Melayu, teknik penelitian dan beragam sumber bacaan lainnya yang mendorong pada objek yang diteliti tentang Pelestarian Kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah mengelompokkan dan menggolongkan data-data yang ada dengan tujuan menemukan tema yang diangkat menjadi teori. Taylor menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Teknik analisis data bertujuan untuk menghindari kesulitan dalam menganalisis data yang terkumpul, setelah seluruh informasi data telah terkumpul dari studi kepustakaan dan wawancara, peneliti menyelidiki serta membagi data-data tersebut dengan memakai prosedur kualitatif yakni menjadi teknik penyelesaian masalah yang diteliti dengan kondisi yang dikaji. Hal tersebut sepemikiran dengan Bogdan dan Biken pada Salim yang menjelaskan bahwa **“Analisis data merupakan cara untuk menyelidiki serta menyusun secara terstruktur transkrip wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lainnya yang sudah diperoleh dijadikan sebagai menambah pemahaman sendiri tentang bahan-bahan tersebut agar memungkinkan hasil penyelidikan tersebut diserahkan kepada pihak luar dan analisis data yaitu cara merangkai atau membuat data sehingga menjadi multi tafsir”**.

Seluruh data yang didapatkan dari lokasi penelitian dicatat lalu diolah dan dikaji secara seksama. Hasil kajian dan olahan itu dibuat untuk bahan tulisan sehingga akan

datang bisa menghasilkan teori yang baru. Berikutnya, hasil pengkajian data serta olahan tersebut dapat dinikmati dalam bentuk karya ilmiah atau yang dikenal dengan sebutan skripsi.

Teknik analisis data diawali dengan menyelidiki serta merangkai data secara teratur. Data didapatkan melalui hasil interview, pengkajian, serta pengkajian dokumentasi dengan teknik mengelompokkan data kedalam beberapa bagian. Menyusun kedalam format, menyeleksi nama yang relevan dan yang hendak dikuasai, dan juga menyusun kesimpulan. Penelitian memakai cara pengkajian data deskriptif. Dari cara deskriptif ini peneliti hanya berniat menerangkan (menjelaskan) fenomena yang berlangsung pada hasil penelitian, interview, dan studi dokumentasi.

Sesudah data yang dibutuhkan telah didapatkan, kegiatan berikutnya peneliti melaksanakan pengelolaan/pengkajian data. Data yang sudah dikelompokkan pada suatu bentuk akan dipaparkan dengan memakai analisis data. Pada penelitian ini telah memakai tiga cara analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan prosedur penentuan konsentrasi pandangan terhadap simpikasi, perangkuman dan pergeseran data tidak dibutuhkan yang berasal dari catatan – catatan tertulis di lokasi penelitian. Cara ini berjalan secara terus-menerus pada saat dilaksanakan penelitian, justru sebelum data terkumpul secara keseluruhan seperti yang ditampilkan pada susunan prosedur penelitian, permasalahan studi serta pendekatan data yang tergolong itu dilaksanakan sebagai tujuan menampilkan keterangan yang jelas kepada penelitian tersebut terpusat pada persoalan yang muncul. Reduksi data mencakup tentang : (1) Menyingkat data, (2) Menandai, (3) Menelusur pokok pembahasan, (4) Membuat rangkaian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tindakan pada saat gabungan informasi dirangkap, maka memberi kemungkinan akan munculnya ketetapan yang diputuskan dan

pengambilan langkah. Selesai mereduksi data, kemudian data disuguhkan pada tampilan tabel, dan deskripsi data yang bersifat rangkaian cerita. Hal itu dilakukan dengan target memudahkan pada saat menafsirkan apa yang tengah berlangsung di lokasi penelitian serta memudahkan pada saat menarik kesimpulan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulation)

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Peneliti dapat menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti dapat juga menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data ialah mengkaji keabsahan penjelasan khusus dengan memakai beragam sumber data misalnya, dokumen, arsip, hasil interview serta hasil penelitian. Sehingga masing-masing teknik tersebut mampu mewujudkan kesaksian atau data yang tidak sama, dan selanjutnya akan memberikan pemaparan (*insights*) yang berbeda juga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai

1. Proses Muncul dan Berkembangnya Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai

Suku Melayu selaras dengan Islam, maka semua entitasnya merujuk pada syariat dan ajaran-ajaran agama Islam. Sebagaimana yang terkandung dalam pepatah masyarakat Melayu yakni sebagai berikut : *adat berlandaskan hukum syarak, dan syarak berlandaskan Kitabullah* (Zainal, 2009, p. 4). Sehingga segala sesuatu yang berlangsung pada kehidupan orang – orang Melayu harus mengikuti dan berlandaskan sesuai syariat Islam. Sama halnya dengan kebudayaan, tergolong ke dalam seni masyarakat Melayu. Nuansa agama Islam terpampang nyata didalamnya, baik dalam syair, gerakan maupun alunan musik yang mengiringinya.

Kesenian Melayu kerap sekali dijadikan sebagai menyalurkan dan membuka perasaan seperti rasa bahagia, sedih dan perasaan lainnya yang dilaksanakan sebagai teknik berirama, dan mempunyai alunan nada yang bisa memanjakan telinga siapa saja yang mendengarnya.

Sejarah kesenian Melayu dapat di telusuri dengan memandang akibat dunia yang berbeda pada seni musik, lagu, serta tari Melayu. Akibat yang terlaksana disebabkan hubungan dagang antara Kerajaan Melayu Aru yang bertitik di Deli dengan Malaka telah berkaitan sejak abad ke 13. Sejak tahun 1511 M Malaka telah menjadi benteng Portugis, maka pengaruh Portugis telah memberi warna intonasi serta gerak tari Melayu yang disesuaikan dengan adat-istiadat suku tersebut. Kesenian Melayu contohnya lagu, musik, dan tari yang tersebar luas sampai pertengahan tahun 1930 sampai akhir tahun 1942 begitu bercampur dengan masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat dkk, 2007, p. 395).

Senandung dalam masyarakat Melayu adalah nyanyian yang berisikan tentang nilai-nilai tradisi yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Akan tetapi, Senandung yang selama ini dikenal adalah kesenian Senandung yang ada dalam masyarakat Melayu Asahan yang dikenal dengan sebutan Sinandong Asahan. Namun Kabupaten Batubara dan Kota Tanjung Balai pun mempunyai seni tradisional dengan logat yang berbeda. Akan tetapi masih memiliki persamaan, disebabkan dahulu sebelum terjadinya pemekaran wilayah Kabupaten Batubara dan Kota Tanjung Balai masih tergabung dalam satu kabupaten/kota yang sama.

Senandung telah ada sejak tahun 1670 M, bermula sejak para nelayan Tanjung Balai yang berlayar di muara sungai Asahan kemudian mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan ikan, sehingga hasil tangkapan semakin hari semakin menurun. Para nelayan tersebut berlayar selama satu minggu lamanya, setelah mendapatkan hasil tangkapan yang lumayan barulah mereka pulang ke tangkahan.

Pada suatu waktu, para nelayan ini mengalami kesialan saat berlayar, dimana perahu kayu (sampan) yang mereka gunakan sebagai alat transportasi dan masih sangat sederhana hanya menggunakan layar dan angin sebagai penggerak nya terombang ambing selama 5 hari di tengah laut karena angin hanya sedikit berhembus. Sehingga tidak mampu untuk menggerakkan perahu kayu (sampan) milik para nelayan tersebut untuk kembali ketangkahan atau pun melanjutkan perjalanan. Mereka mulai merasa kecewa dan sedih karena perjalanan kali itu belum mendapatkan hasil sama sekali.

Dengan perasaan yang bercampur aduk, salah seorang diantara mereka berSenandung tanpa sengaja, melalui alunan suara ia pun mencurahkan keluh kesah yang dirasakan nya selama beberapa hari di tengah laut. Nelayan tersebut berSenandung sambil menepuk – nepukkan kedua tangannya ke tepi dinding perahu kayu (sampan) yang ia gunakan. Melihat hal tersebut para nelayan yang lain pun ikut melakukan hal yang sama. Mereka pun saling sahut – menyahut satu sama lain.

Adapun curahan hati yang di Senandungkan para nelayan saat itu diberi tajuk **“Bertelur Kau Sinangin”**

Oooooooooiiiiiii betolu jugo kau senangin...

Betoluuu kunun sepanjang pantai...

Oooooooooiiiiiii barombuslah kau angin... sepanjang pantai...

Supayo lokas kami nan sampai...

Oooooooooiiiiiii timurlah mari selatan mari...

Asal jangan si barat dayo...

Oooooooooiiiiiii barombuslah angin... barombus kunun...

Supayo kami... supayolah kami lokas lah sampai... (Fariani, 2018, p.11)

Setelah para nelayan tersebut bersenandung, beberapa saat kemudian bertiuplah angin ke arah mereka dan menggerakkan perahu kayu (sampan) ke arah pulang. Walaupun saat itu mereka pulang tanpa membawa hasil tangkapan. Akan tetapi, para nelayan merasa senang karena angin datang untuk menyelamatkan mereka yang sudah beberapa hari terombang – ambing di tengah laut itulah mengapa mereka memberi judul Senandung ini “Bertelur Kau Sinangin.

Setelah peristiwa tersebut sebagai para nelayan Senandung atau dadong mereka lakukan saat memanggil dan memuja angin, menjadi kebiasaan supaya memperoleh tangkapan yang banyak, bukan hanya itu saja para nelayan pun percaya syair-syair yang mereka lantunkan lewat nyanyian tradisional tersebut mampu membawa angin kearah lokasi yang banyak ikannya. Karena, zaman dahulu para nelayan yang pergi kelaut untuk mencari ikan transportasi yang mereka gunakan adalah perahu kayu (sampan). Nelayan tidak menggunakan mesin untuk

menggerakkan perahu kayu (sampan) tersebut, namun mereka hanya mengandalkan angin.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Senandung sekarang mengalami penurunan minat. Senandung Melayu Tanjung Balai sempat meraih masa keemasannya tepat pada tahun 1950-an hingga tahun 1970-an. Para seniman Senandung sering dipanggil sebagai penjamu para tamu di kegiatan-kegiatan penting pemerintah Sumatera Utara bahkan sampai ke Pusat Ibukota Negara. Saat berlangsungnya masa Orde Baru Senandung Melayu Tanjung Balai sempat dipanggil untuk menghibur para tamu Presiden Soeharto yang berasal dari mancanegara di Istana Negara.

Memasuki tahun 1965, seni Tradisional Senandung pernah sunyi disebabkan oleh masa pergantian Orde Lama ke Orde Baru, yaitu akhir tahun 1965 timbulnya kekacauan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI). Para pemain Senandung Melayu Tanjung Balai merasa was-was dikarenakan munculnya kesenian yang hampir persis dengan Senandung Melayu, yaitu Senandung yang diciptakan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yakni sebagai salah satu organisasi Underbow PKI. Senandung melewati masa kelam, disebabkan kondisi pada waktu itu kurang mendukung untuk mereka menjalankan pekerjaan yang sudah digeluti sekian lama ini. Tanpa berlama-lama, banyak para seniman yang beralih pekerjaan. Akan tetapi, tiba pada tahun 1970-an Senandung Melayu di kota Tanjung Balai bergema kembali. Namun, gerak perkembangan dan pertumbuhannya hanya pada tahun 1980-an (Koentjaraningrat dkk, 2007, p. 399).

Sesudah kondisi mulai membaik dan pemerintah berniat memajukan kebudayaan nasional kita kembali tertarik akan pentingnya menjaga dan memelihara kebudayaan bangsa. Peraturan yang ditetapkan pemerintah dalam aspek pariwisata, telekomunikasi dan kebijakan lain begitu berguna untuk pengarahannya kesenian dan kebudayaan. Pada dasarnya penyajian seni disalurkan lewat media khusus yang sudah disediakan, agar nantinya mampu memunculkan semangat para seniman dan pecinta

seni di Indonesia. Perubahan itu pun dapat terasa pada kesenian Melayu yang menonjolkan harapan positif akan terwujudnya kesenian Melayu dan penyajian musik di siarkan melalui RRI seperti Senandung Melayu yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu dan masyarakat daerah lain.

2. Fungsi Senandung dalam Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai

Kesenian yang muncul pada suatu masyarakat, bukan hanya sekedar menjadi budaya yang ada dan berkembang dengan sendirinya pada kehidupan masyarakat Melayu. Namun, setiap budaya yang hadir mempunyai peran dan manfaat tertentu pada kehidupan bermasyarakat. Peris halnya dengan kesenian yang tidak lain ialah bagian dari kebudayaan yang hadir pada masyarakat Melayu. Kesenian Melayu dalam hal ini Senandung menjadi kesenian yang mempunyai peran dan manfaat untuk kehidupan masyarakatnya.

Menurut masyarakat Melayu, syair Senandung adalah syair yang pastinya bukan sembarang bunyi atau sekedar kata-kata. Syair yang ada pastinya menyimpan arti dan manfaat yang terkandung didalamnya. Syair Senandung yang dimana kosa katanya tersusun secara rapi, seperti pantun yang dilantunkan agar menjadi mudah disambut oleh para pendengarnya, sebab syair tersebut dinyanyikan dengan begitu lembut, berdayu-dayu, penuh arti serta mudah dipahami. Pada keberadaannya, yang menjadi suatu karya budaay yang ditumbuhkan oleh manusia, pastinya mempunyai tanggung jawab dan mampu memikul manfaat khusus pada kehidupan masyarakat penciptanya. Bukan hanya itu saja, pada hakikatnya syair Senandung yang digunakan sebagai pengungkap isi hati dalam menyampaikan sasuat, ungkapan perasaan serta menggambarkan suatu hal yang bersangkutan pada kehidupan masyarakat Melayu.

Mengenai fungsi Senandung Melayu sesudah dipahami dari beberapa syair yang ada, diantaranya ialah sebagai berikut :

2.1. Sebagai Media Komunikasi

Bahasa termasuk alat komunikasi, maka dari itu seni Senandung yang dinyanyikan memiliki nilai-nilai yang berasal dari manusia dan nantinya akan ditujukan untuk sang khalik yakni Allah Swt, dan juga tertuju pada manusia. Contohnya Senandung yang dibawakan oleh para nelayan dengan tujuan datangnya tiupan arah angin dari sang khalik Allah Swt agar para nelayan bisa melaut dengan tenang dan menuju pulang dalam keadaan selamat. Bukan hanya itu saja Senandung dijadikan manusia sebagai alat berinteraksi satu dengan yang lain, pada saat para pendengar menghayati dengan baik pesan yang disampaikan dari syair Senandung saat itu juga pendengar mampu mengambil pesan yang terkandung di dalamnya. Bahkan juga Senandung dijadikan untuk alat berinteraksi dengan makhluk halus (ghaib) dalam hal pengobatan tradisional, yang lebih dikenal dengan pembacaan mantra-mantra yang dipakai.

2.2. Sebagai Media Dakwah

Terwujud menjadi masyarakat yang sering dikaitkan dengan agama Islam, penyebaran ajarannya pun tidak terfokus dengan cara ceramah dan lain sebagainya. Namun menurut pandangan masyarakat Melayu, penyebaran ajaran agama pada masyarakat bisa dilaksanakan dengan kegiatan seni. Sama halnya yang terdapat pada seni Senandung Melayu ini, yang tersirat didalamnya yakni mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditujukan pada anak-anak serta generasi – generasi berikutnya. Dikarenakan pada syair Senandung terkandung arahan-arahan yang bertujuan mendidik dan menjadi acuan hidup. Keadaan tersebut ditinjau begitu sangat efisien disbanding menjalankan dakwah secara koersif. Seperti yang telah dijelaskan pada QS. An-Nahl: 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125 dalam Alquran dan Terjemahan)

Searah dengan Dalil Al – Qur’an surah An-Nahl : 125, berdakwah pun bisa dilaksanakan dengan memakai komunikasi verbal yang bersifat persuasive. Dan Diantaranya ialah dengan syair Senandung Melayu kota Tanjung Balai. Pada penjelasan diatas sehingga bisa di artikan bahwa Senandung Melayu kota Tanjung Balai adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang bersifat persuasive dan tercatat dalam golongan sastra klasik. Karena didalamnya terdapat isi pesan-pesan yang disampaikannya sarat arti dan penuh yang menyimpan komponen penyampaian pesan dan moral.

2.3. Sebagai Media Hiburan

Bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi serta sarana dakwah, seni Senandung Tanjung Balai tersebut pun berguna sebagai hal yang mendasar akan kesenian, yakni menjadi hiburan. Seni Senandung itu pun menyuguhkan pertunjukan untuk para pendengarnya dengan ciri khas yang dimilikinya. Pertunjukan yang ditampilkan dari seni Senandung itu berbentuk syair-syair yang dilantunkan secara indah dan berdayu-dayu. Sering kali syair yang dinyanyikan terselip beberapa cerita jenaka atau syair-syair yang begitu lucu. Perasaan bahagia yang diperoleh sesudah mendengarkan syair Senandung tersebut mampu menghilangkan kepenatan dan rasa lelah maupun rasa jenuh yang didapat selama beraktivitas. Senandung yang dijadikan suatu alat penghibur sering kali bisa ditemukan di acara pesta adat maupun acara syukuran yang mengundang para pemain Senandung.

2.4. Sebagai Sumber Ekonomi

Artinya menjadi para pemani Senandung yang berguna membawa keberuntungan, tanpa sengaja biasa dianggap menjadi penyair maupun penyanyi, sehingga untuk harganya bisa dibayar sesuai yang ditetapkan oleh para pemain Senandung. Artinya, para pemain Senandung biasa dibayar sama seperti seorang penyanyi Senandung. Sering kali pekerjaan itupun dijadikan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan keluarganya.

3. Ragam Jenis Seni Senandung di Kota Tanjung Balai

Jika ditinjau melalui syair-syairnya, seni Senandung tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yakni seperti berikut ini. :

3.1. Senandung Memanggil Angin

Senandung ini yang sering dilantunkan bagi semua pelaut pada waktu berlayar untuk mendapatkan ikan. Isi yang terkandung pada syair tersebut biasanya tertuju pada harapan mengenai angin yang tenang dan cuaca yang mendukung, agar para pelaut bisa mendapatkan hasil tangkapan yang banyak (Rahim, 1989, p. 2). Contohnya:

Oooiii...oooiii.....

Bertelur kau sinangin

Bertelur sepanjang pantai

Berhombuslah kau angin

Supaya lokas kami sampai

Oiii...saudaro..oooiii...

batolurlah kau sinangin

Ooiii ...batolurlah dipinggir pantee

Biarlah sonangnngggg ooiii saudara ..ooooiii

Nelayan mencari makann...

Oiii ...saudaro ooiii.....saudaro oiii

Barombuslah ooiii... saudara ooiii

Angin tunggaroooo....ooiii saudara ooiii...

Biarlah sonanngg nelayan ooiii....

Saudaro balayar menuju pantee...

Oooooi.. saudara ooiii.....saudaro ooiii (Fariani, 2018, p.12)

Syair tersebut adalah Senandung yang begitu terkenal pada masyarakat Melayu, yang menjadi harapan oleh para pelaut agar angin bisa bertiup serta mampu mengarahkan kapal para nelayan untuk bergerak kearah tempat ikan, seperti pada saat pelaut terkandas, mereka pun langsung melantunkan Senandung yang bertujuan agar angin yang datang mampu membawa mereka ke rumah masing-masing. Sehingga para pelaut mampu pulang dan membawa ikan hasil berlayar untuk kemudian di jual.

3.2. Senandung Mengenang Nasib

Senandung ini memiliki syair yang isinya merupakan keluhan atau curahan hati seseorang yang mendalam akan sesuatu hal yang sedang dialaminya. Contohnya :

Oooooooooiiiiiiiiiii, tuan intan payung oooooooooiiiiiiiiiii

Kurambah hutan menjadi kampung

Kampung ku pupuk jadi negeri

Kan tempat semayan si tuan puteri

Kan kabarkan orang dari muara.....

3.4. Senandung Nasehat

Senandung ini memiliki syair yang isinya memberi nasehat agar selalu bersyukur terhadap rezeki yang diberikan sang pencipta kepada hambanya.

Contohnya :

Berkayuh menopi-nopi,

Ondak mengambil si kayuh jati

Kalau lah sudah rezeki

Apa dibuat apa menjadi, (Fariani, 2018, p.13)

Ditinjau dari syair tersebut pesan yang tersirat adalah segi keimanan yang terpancar pada kalimat *Kalaulah sudah rezeki apa dibuat apa menjadi*, dengan percaya kepada sang khalik atas semua sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, tidak akan pergi ke lain tempat. Rezeki, jodoj, pertemuan hingga maut sekalipun telah ditetapkan oleh Allah. Kita hanya sebatas menjalani, meyakini, dan berusaha atas apa yang telah dituliskan Allah dalam skenario hidup kita. Pada syair tersebut menerangkan bahwa jikalau memang sudah menjadi hak kita, itu tidak akan bisa tertukar atau pindah ke tangan orang lain.

Arti dari pandangan mengenai rezeki tersebut ialah menyampaikan keterangan bahwa “rezeki di tangan Allah” merupakan pandangan yang menjadi kepercayaan serta harus diimani oleh semua umat Islam. Sebab pandangan tersebut jelas adanya serta bukan polaritas dengan kenyataannya. Orang yang menyangkalnya bisa tergolong pada kekafiran. Kepercayaan yang berkaitan dengan “rezeki di tentukan oleh Allah” tersebut mencakup kepercayaan tentang semua sesuatu yang ditetapkan oleh Allah, baik itu rezeki dalam bentuk uang, maupun bentuk lain baik berupa pendapatan ataupun kesehatan. Sebab bisa jadi pendapatan seseorang kecil namun selalu diberi kesehatan. Maka dari itu, rezeki tidak terfokus hanya pada jabatan, pendapatan, dan kedudukan, dan juga tidak tergantung pada akal, ilmu maupun yang

lainnya. Karena Allah sudah membagi rezeki tersebut secara utuh untuk semua makhluk Allah di muka bumi ini.

Sungguh benar apa yang diungkapkan oleh penyair yang menyatakan : *apo dibuat apo menjadi...*, itulah jika sudah rezeki. Maka semua rezeki itu sudah diatur tergantung pada diri kita untuk mendapatkan rezeki tersebut dan juga terlibat iradah dan masyiah Allah SWT. Karena arti dari pernyataan rezeki di tangan Allah ialah problem keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Sedangkan masalah usaha agar “rezeki di tangan Allah” tersebut sampai ke pada manusia, adalah masalah ketentuan syara’. Dan hal tersebut merupakan dua hal yang berlainan. Yakni wilayah hati dan fisik. Sebab itulah sehingga berusaha untuk mendapatkan rezeki hukumnya adalah wajib bagi setiap umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Jumu’ah: 10 yang berbunyi:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat telah dilaksanakan, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi , carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Qs. Al-Jumu’ah: 10 didalam Alquran dan Terjemahan)

Rezeki merupakan semua sesuatu yang berguna yang Allah beri untuk kita, baik berupa makanan, pakaian, sampai jodoh. Semua itu dikategorikan sebagai rezeki. Sama halnya dengan hadirnya si buah hati baik itu laki-laki maupun perempuan itu semuanya disebut rezeki. Kesehatan, pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya, sehingga rezeki yang didapatkan harus dipergunakan dalam hal positif, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 3 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebahagian rezeki yang kami berikan kepada mereka (Qs. Al-Baqarah: 3 di dalam Alquran dan Terjemahan).

Ayat tersebut menerangkan bahwa semua rezeki yang ditetapkan oleh Allah kepada kita sebaiknya digunakan dengan sebaik-baiknya. Dalam meyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, memperlihatkan segi keimanan kita kepada Sang Maha Penentu.

3.5. Senandung Muda – Mudi

Senandung tersebut biasanya mengisahkan akan gaya hidup anak-anak remaja, yang didalamnya terkandung nasehat dan anjuran agar para remaja bertingkah laku dan bersopan santun sesuai apa yang terdapat dalam agama serta adat – istiadat yang diterapkan pada lingkungan tempat tinggal mereka.

3.6. Senandung Membuai Anak

Syair Senandung yang sering dinyanyikan oleh semua ibu-ibu sebagai cara agar anaknya cepat tertidur. Kerap kali syairnya mengandung nasehat serta harapan-harapan yang berniali positif untuk perkembangan anak di masa yang akan datang. Misalnya, syair yang sering dinyanyikan untuk anak yakni shalawat, nasehat-nasehat dan keinginan serta harapan yang berguna kedepannya.

Jika panjang sudah umurmu

Jasa mereka balas olehmu,

Wahai anakku pikir olehmu

Besarlah hati Ibu Bapakmu...

Ayuhai anak ingat olehmu

Harap dibalas jasa Ibumu

Serta pula jasa Bapakmu (Fariani, 2018, p.13)

Melalui syair tersebut makna yang bias diambil adalah menghargai dan mengenang perjuangan orang tua. Untuk menjadi anak yang shalih/shalihah maka kita dituntut agar mampu menghargai dan mengenang perjuangan orangtua, contohnya seperti berbakti kepada ayah dan ibu. Berbakti terhadap kedua orangtua ialah perbuatan yang paling disukai oleh Allah. Sebenarnya anjuran untuk berbakti terhadap orangtua telah Allah sampaikan dan setarakan dengan anjuran beriman kepadanya. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. An-Nisa: 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. An-Nisa: 36 di dalam Alquran dan Terjemahan).

Jelas sudah, arahan tersebut memiliki makna ‘tekanan’ yang begitu kuat. Perlu diingat bahwa orang tua yang mati-matian untuk menjaga kita selama berada dalam kandungan ibu, (ibu) bersusah payah melahirkan kita ke dunia, (ayah) yang tanpa kenal lelah mencari nafkah yang halal dan baik, membesarkan, serta merawat kita, dan juga merekalah yang pertama sekali mendidik kita. Betapa besarnya perjuangan dan pengorbanan mereka, sampai Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya : “*Seorang anak tidak akan mampu membalas budi baik ayahnya, kecuali bila*

ia mendapatkan ayahnya sebagai budak, kemudian ia merdekakan”. (Diriwayatkan Oleh Muslim).

Syair-syair Seandung yang ada dalam masyarakat Melayu Tanjung Balai dan sekitarnya kerap kali dilantunkan pada kehidupan sehari-hari serta pada saat acara pesta adat yang berlangsung di masyarakat, dan juga pada pesta pernikahan, pentas seni, syukuran, pemberian nama untuk anak yang baru lahir, khitanan, mengayunkan anak tidur dan lain sebagainya. Selain itu juga, saat ini ketika para pemain Senandung tampil di acara – acara tersebut mereka juga memainkan alat musik yang dapat menambah keindahan alunan Senandung. Alat musik yang dimainkan para seniman Senandung salah satunya berupa alat musik tradisional Tanjung Balai.

4. Alat Musik Yang Digunakan Dalam Kesenian Senandung

Adapun alat musik yang digunakan para seniman Senandung saat ini yaitu sebagai berikut :

4.1. Bangsi

Bangsi merupakan alat musik tiup tradisional yang terbuat dari bambu dan diaminkan dengan bentuk yang mirip dengan seruling. Akan tetapi cara memainkannya yang berbeda dengan seruling, jika seruling dimainkan dengan cara ditiup dan posisi mengarah ke samping, sedangkan bangsi di tiup dengan posisi mengarah ke depan.



Gambar 1.1 Cara menggunakan Alat Musik Bangsi dan Seruling

Sumber : Nuraini Pangaribuan, 27 September 2021

Bangsi dibuat menggunakan bambu pilihan agar dapat menghasilkan nada yang pas dan bagus. Alat musik ini berukuran sekitar 15 – 20 cm dan berdiameter 2,8 cm. Pada mulanya bangsi adalah alat musik yang dibawa oleh masyarakat Minang Kabau yang hijrah ke kota Tanjung Balai dan di dominasi masyarakatnya. Pada masyarakat Minang Kabau, instrumen ini dikenal dengan sebutan bansi.



Gambar 1.1 Foto alat musik Bangsi

Sumber : Nuraini Pangaribuan, 27 September 2021

Instrumen tiup yang terbuat dari bambu ini disesuaikan dengan sistem penggunaan nada yang diadopsi oleh masyarakat Tanjung Balai, tangga nada yang di pakai adalah penggabungan tangga nada *bayati* yang tidak tuntas dan diselesaikan dengan ciri nada yang di pakai oleh masyarakat setempat, dan nada penatonis dari Minang Kabau sendiri. (Bayati adalah sistem tangga nada Arab dan sekitarnya yang dipergunakan untuk membaca Al - Qur'an, Adzan dan gaya bermusik tradisional Timur Tengah).

4.2. Tawak – Tawak

Alat musik ini berbentuk seperti gong biasa yang berukuran lebih besar jika dibandingkan dengan canang, namun lebih kecil jika dibandingkan dengan gong. Sebutan tawak – tawak berasal dari kata “*ketawak*” yang berasal dari bahasa Melayu

pesisir. Tawak tawak terbuat dari tembaga, dengan memiliki pemukul yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti gagang dan diberi gulungan kain tebal pada ujung kayu. Cara penggunaan alat musik ini yaitu posisi tawak – tawak digantung pada sebuah tiang.



Gambar 1.2 Alat Musik Tawak – Tawak,

Sumber : WordPress.com

Kalau dilihat dari sejarahnya, tawak – tawak berasal dari negara Brunei Darussalam yang digunakan untuk memanggil masyarakat agar berkumpul secara bersamaan untuk diberikan pengumuman atau sebuah arahan. Suara khas yang ditimbulkan dari alat musik ini memudahkan masyarakat ketika mendengar informasi pemberitahuan akan adanya perkumpulan. Dengan adanya kunjungan atau silaturahmi antara kerajaan – kerajaan Melayu, maka alat musik ini tanpa disadari mulai memasyarakat sehingga sampailah ke Tanjung Balai yang merupakan pusat pemerintahan kesultanan Asahan.

4.3. Gendang anak atau Gendang Peningkah

Gendang anak atau gendang peningkah merupakan alat musik gendang yang dibuat dari kulit binatang seperti kambing, lembu atau kerbau. Alat musik ini dimainkan menggunakan telapak tangan.



Gambar 1.3 Foto Alat Musik Gendang Peningkah

Sumber : WordPress.com



Gambar 1.4 Cara Memainkan Alat musik Gendang Peningkah

Sumber : Nuraini Pangaribuan, 27 September 2021

B. Upaya Pemerintah dan Masyarakat Untuk Melestarikan Kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai

Pemeliharaan budaya merupakan tindakan yang bertujuan memlestarian nilai seni budaya tradisional melalui mewujudkan pengembangan yang bersifat energik, tidak kaku, serta selektif dan menyeimbangkan pada situasi dan keadaan yang sering berbeda dan berkembang. Melakukan pelestarian budaya dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan untuk menjaga nilai budaya tersebut.

Teori Edi Sedyawati (2008 : 209) bahwa kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu.

Dalam melestarikan kesenian Senandung pemerintah dan kalangan masyarakat kota Tanjung Balai hendaknya berkolaborasi melakukan penampilan pada

festival-festival dan latihan yang dilakukan oleh pemain Senandung. Selain itu seniman Senandung juga melakukan pertunjukan dan hendaknya mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan sebagai bagian dari pemerintahan dan juga memberikan kontribusi di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat agar mengenal lebih dalam tentang kesenian Senandung yang telah menjadi warisan budaya leluhur.

Senandung Melayu di kota Tanjung Balai beberapa tahun terakhir mengalami masa kehilangan popularitasnya. Karena rasa kepedulian pemerintah saat itu terhadap keberadaan seni tradisional sangat minim. Padahal Senandung ini merupakan salah satu kesenian yang pernah membawa nama besar kota Tanjung Balai sehingga dikenal di seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara. Penyebab tingkat kepedulian pemerintah pada waktu itu sangat kurang sekali, mungkin di sebabkan oleh faktor lain seperti lebih mengedepankan hal – hal yang kuat hubungannya dengan pemerintahan, tapi tidak dibarengi dengan seni tradisional yang ada kaitannya dengan kebudayaan sehingga kesenian yang ada di abaikan bahkan hampir hilang di telan zaman.

Pengadaan festival kesenian Senandung juga sangat jarang di temui lagi di kota Tanjung Balai, karena rasa kepedulian yang rendah dari pihak pemerintah dan juga masyarakat setempat. Walaupun demikian para seniman Senandung masih tetap berharap agar seni tradisional ini kembali di minati dan diterima oleh masyarakat, walaupun sudah mengalami beberapa generasi dalam masa kejayaannya dan sudah mengalami perkembangan dalam penyajiannya.

Tingkat kepedulian yang rendah terhadap kesenian Senandung dari pihak masyarakat dapat dirasakan pada salah satu acara yang digelar oleh pihak pemerintah, dalam acara tersebut penyelenggara mengundang para siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Menengah Pertama (SMP) sebagai peserta. Acara tersebut bertempat di Dinas Pendidikan kota Tanjung Balai tepat pada tanggal 18 November 2019 dengan judul “**Bincang Budaya**”. Di dalam nya juga ditampilkan seni tradisional Melayu Kota Tanjung Balai yaitu Senandung. Namun sambutan dari para peserta terlihat

kurang antusias, beberapa diantara mereka bahkan tidak tertarik dengan kesenian yang di tampilkan dalam acara tersebut.



Gambar 1.5 Acara Bincang Budaya bertempat Aula Dinas Pendidikan Kota Tanjung Balai

(Sumber : <https://tanjungbalaikota.go.id>)

Berdasarkan sikap yang terpancar dari para siswa tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan mereka tentang kesenian Senandung sehingga para peserta di acara “**Bincang Budaya**” tidak tertarik dengan seni tradisional Melayu kota Tanjung Balai. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya keterlibatan dari orang tua siswa untuk memberikan motivasi intrinsik kepada anak – anaknya sehingga menyebabkan tidak memiliki pengetahuan terhadap seni tradisional yang berada di kota tempat tinggal mereka sendiri.

Pada masa pemerintahan sebelumnya, sekitar kurun waktu 10-15 tahun yang lalu keberadaan Senandung di Kota Tanjung Balai masih sangat diperhatikan oleh pihak yang berwenang. Para seniman Senandung masih diberikan ruang untuk mewahkanakan (menampilkan) kesenian Tradisional ini. Karena pada saat itu kota Tanjung Balai masih dipimpin oleh orang yang tepat, dalam artian pemimpin tersebut sangat mengerti begitu besar pengaruh budaya sebagai sebuah pendorong untuk kemajuan Kota Tanjung Balai.

Berkisar pada tahun 2000 – 2010 seni tradisional ini selalu membawa nama besar kota Tanjung Balai di tingkat Provinsi bahkan sampai ke Nasional. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengenal kota Tanjung Balai merupakan kota yang menghasilkan para penyair yang tak terkalahkan di dalam berbagai event – event perlombaan. Hal itu disebabkan seni tarik suara yang memang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat setempat, salah satunya ialah berSenandung.

Pemerintah kota Tanjung Balai di harapkan dapat mengambil kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan dengan menampilkan kesenian Senandung disetiap acara dan festival. Selain itu, dapat lebih memusatkan pendidikan muatan lokal kesenian daerah sehingga tidak mudah dilupakan dan hilang Senandung tersebut (Rasid, 2014, p. 123).

Pengadaan festival kesenian Senandung Melayu harusnya jadi perhatian pemerintah, banyak para seniman Senandung ini berharap penuh kepada pemerintah agar diadakan kembali festival Senandung seperti pada tahun – tahun yang lalu dimasa kejayaannya. Selain itu regenerasi pemain Senandung juga bermasalah, karena para seniman Senandung rata – rata sudah uzur, sehingga bukan hanya peran dari pemerintah saja yang diharapkan untuk menghidupkan kembali seni tradisional Melayu ini tapi campur tangan dari masyarakat juga sangat dibutuhkan.

Harapan dari para seniman Senandung Melayu di kota Tanjung Balai di sambut baik oleh pihak pemerintah saat ini. Sebagai pemegang tampuk kekuasaan di periode yang baru, PLT walikota Tanjung Balai sekarang yaitu bapak Waris Thalib akan mengadakan festival Senandung yang akan di gelar sekitar bulan November atau Desember di tahun ini. Hal tersebut bertujuan untuk memperdengarkan kembali rentak suara seni tradisional Senandung Melayu kota Tanjung Balai yang pernah hilang di telan zaman.

Diharapkan upaya pemerintah dalam melestarian kesenian Senandung yang akan di wujudkan dalam acara festival nanti dapat membawa dampak yang luas dan

positif terhadap salah satu seni tradisional masyarakat Melayu kota Tanjung Balai ini. Sehingga para seniman Senandung tidak merasa khawatir lagi terhadap kondisi keberadaan seni tradisional tersebut.

Senandung Melayu di kota Tanjung Balai tidak sepenuhnya menghilang begitu saja tanpa mendapat dukungan dari masyarakat. Namun, ada sebagian masyarakat masih ingin memperdengarkan seni tradisional ini dengan mengundang para Seniman Senandung tersebut. Mereka memberikan ruang bagi para Seniman Melayu dengan mengundang mereka di acara – acara hajatan, pesta pernikahan, dan lain – lain. Pada saat itulah kalangan masyarakat bisa menikmati alunan kesenian tradisional khas kota Tanjung Balai.

Masyarakat yang senang dengan kesenian Senandung sering melakukan latihan bersama-sama dengan para seniman, mereka juga tidak jarang menampilkan pertunjukan Senandung pada acara-acara kampung dengan tujuan untuk menghibur undangan.

Salah satu bagian dari kebudayaan yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) adalah masalah pelestarian seni tradisional masyarakat adat. Hal ini didasarkan kepada fakta bahwa seni tradisional dan masyarakat adat berada dalam kondisi yang semakin termajinalisasi akibat perkembangan globalisasi yang luar biasa di segala bidang kehidupan.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika sejumlah kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah dianggap oleh sebagian pihak khususnya masyarakat adat sebagai pelanggaran terhadap HAM. Sementara itu, upaya pemerintah terhadap pelestarian seni tradisional masyarakat adat yang sangat jelas terlihat masih lebih dikaitkan dengan masalah perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan pembangunan kepariwisataan.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk memajukan kebudayaan yang ada di daerahnya masing – masing, dengan adanya kewajiban tersebut tanggung jawab yang sangat mendasar dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan di tanah air

menjadi peran yang seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Peran tersebut menjadi sangat penting karena merupakan bagian dari kewajiban pemerintah untuk melaksanakan penegakan (HAM) yaitu kewajiban pemerintah untuk menghormati (obligation to respect), melindungi (obligation to protect) dan memenuhi (obligation to fulfill).

Pemerintah dan masyarakat merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki kaitan satu sama lain. Akan tetapi, seorang pimpinan dalam suku Melayu pun wajib mendengarkan hak dan keinginan para rakyatnya. Sehingga muncul nilai-nilai kesetaraan pengamatan dan pengendalian dari rakyat pada adat-istiadat Melayu yang tergambar dalam istilah : **raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah**. Maksudnya seluruh masyarakat yang termasuk dalam kepemimpinan seorang raja Melayu diizinkan untuk memberikan protes pada sang raja, apabila raja terbukti bersalah. Pada *history* Melayu, perhubungan antara keperluan pemimpin dan kebutuhan rakyat tersebut sempat berlangsung pada saat kesultanan Melayu Melaka. Pada waktu tersebut berlangsung protes rakyat akan kemampuan Sultan Melaka. Kritik dan masukan diterima oleh Hang Jebat serta pendapat sultan diterima oleh Hang Tuah. Sehingga dua tokoh Hang tersebut saling baku hantam dan ujung-ujungnya pertempuran dimenangkan oleh Hang Tuah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kisah pada Sejarah Melayu tersebut ialah walaupun hanya bawahan rakyat pun mempunyai hak, dan sebagai seorang raja wajib mengindahkan hak-hak para rakyat nya tersebut dan tidak boleh seenaknya saja memperlakukan rakyatnya. Apabila terjadi kesalahpahaman antara raja dengan rakyat, yang menjadi penengah nya ialah hokum syara' (Islam). Sehingga sudah sejak awal telah ditanamkan makna-makna demokrasi pada struktur kesultanan Melayu. Pada akhirnya muncul nilai-nilai demokrasi pada aspek lain, yang bersumber dari kebudayaan barat. Akhirnya rakyat Melayu mengandunnya berdasarkan kebutuhan masyarakat Melayu senditi yang diacukan pada nilai-nilai yang berazaskan Islam.

Pada situasi demokrasi saat ini, nilai-nilai universal itu masih layak untuk diterapkan. Sebagai Negara demokrasi yang berazaskan Islam Indonesia dijadikan acuan oleh berbagai Negara lainnya. Sistem pemerintahan rakyat yang dipakai juga bersumber dari bangsa Barat yang menggolongkan kekuasaan menjadi 3 penopang pokok yakni pembuat undang-undang (pihak legislative), pelaksanaan pemerintahan (eksekutif), serta pengawas pelaksanaan pemerintah (yudikatif). Saat ini Indonesia pun mulai memperbaiki system pada aspek politik, hokum, serta pemerintahan.

Kesenian budaya juga mampu mendorong seseorang agar bisa menjadi seorang pemimpin yang adil, jujur, bertanggung jawab, amanah, dan baik. Pemimpin masa yang akan datang ialah seluruh anak-anak millennial yang memerlukan bimbingan serta butuh asupan intelektual, spiritual, dan emosional nya juga agar tidak hanya terfokus dengan keahlian intelektualnya saja. Hal tersebut akan mewujudkan seorang pemimpin yang berwibawa terhormat dan cerdas, serta membela kepentingan rakyat dan takut kepada larangan-larangan sang pencipta alam semesta yakni Allah SWT.

Kesenian Senandung hendaknya mempunyai peluang yang luas dalam pengembangan dan pelestariannya, sehingga generasi muda tetap dapat mengambil manfaatnya. Filosofi “*Dimana bumi dipijak, Disitu langit dijunjung*” dan “*Takkan Melayu hilang di bumi*” harus menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya sebatas retorika.

C. Peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kesenian adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Haryanto, 2011, p. 200).

Pada hakekatnya, kesenian mengalir pada diri manusia dan akan terus tercipta dari satu tempat ke tempat lain, dari individu ke individu lain serta dari masa ke masa lainnya. Menurut Koentjaraningrat, kesenian selalu akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat harus mengenal, memelihara dan melestarikan kesenian yang dimiliki agar tidak menghilang dari karakter asli (Koentjaraningrat, 2015, p. 146).

Peran masyarakat setempat khususnya generasi muda dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai dibagi menjadi dua cara yang dapat dilakukan guna mendukung kelestarian dan menjaga kesenian tradisional tersebut, yaitu:

1. *Experience (Pengalaman)*

Merupakan pelestarian kesenian yang dilakukan dengan cara terjun langsung dalam sebuah pengalaman kesenian. Kesenian Tradisional masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai salah satunya adalah Senandung yang berbentuk seni suara, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai kesenian tersebut. Ketika diadakan acara dapat ditampilkan dan diperkenalkan kesenian Senandung Melayu tersebut ke pada masyarakat yang belum mengetahuinya.

2. *Knowledge (Pengetahuan)*

Merupakan pelestarian seni tradisional yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kesenian yang dapat difungsionalkan ke dalam bentuk karya ilmiah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan edukasi ataupun kepentingan pengembangan kebudayaan dan potensi kepariwisataan daerah (Sendajaja, 1994, p. 286) .

Masyarakat kota Tanjung Balai wajib memahami dan mengetahui seni tradisional yang dimiliki oleh daerahnya sendiri. Dalam melestarikan kesenian Senandung bisa dilakukan dengan memperkenalkan seni tradisional tersebut di beberapa acara dan mengedukasikan Senandung itu sendiri agar tidak mengalami kepunahan pada zaman globalisasi ini. Pelestarian seni tradisional dilakukan agar

tidak bercampur dengan kebudayaan asing yang semakin merebak penyebaran dalam masyarakat. Seni tradisional hanya dimiliki oleh masyarakat dan memiliki ciri khas masing-masing (Hildigaris, 2019, p. 73).

Kepedulian masyarakat kota Tanjung Balai terhadap kesenian Senandung yang ada di kota kelahiran mereka pada saat sekarang ini begitu minim, disebabkan mereka belum menyadari betapa urgentnya kesenian tradisional masyarakat Melayu tersebut. Bahkan kepedulian terhadap seni tradisional yang ada di kota Tanjung Balai tersebut hanya dilakukan oleh seniman dan juga warga yang paham akan sejarah. Warga kota Tanjung Balai begitu minim kepedulian mereka mengenai pemeliharaan serta pelestarian kesenian tradisional yang ada di kota Tanjung Balai. Sampai-sampai mereka sedikit mengerti alangkah perlunya peningkatan penghargaan yang harus dilakukan untuk keberlangsungan Senandung Melayu itu, agar risiko kepunahan terhadap perkembangan Senandung semakin kecil, dan tercapailah tujuan dari para pelaku seni Senandung tersebut yakni menjadikan Kota Tanjung Balai sebagai salah satu kota wisata.

Kondisi kesenian Senandung yang berada di kota Tanjung Balai ini menggambarkan yakni dibutuhkannya kepekaan masyarakat untuk memelihara dan menjaganya sehingga tetap eksis sepanjang masa. Dalam artian, kontribusi dan peran masyarakat untuk melestarikan seni tradisional menjadi suatu point penting yang wajib diwujudkan pada semua acara pemanfaatan seni tradisional dalam hal pemeliharaan. Upaya pemeliharaan yang dilaksanakan mesti berpengaruh untuk peningkatan kepedulian masyarakat dalam melestarikan seni Senandung, maka masyarakat selanjutnya bertindak lebih, pemerintah hanya sebagai naungan dan memantau agar tidak bertentangan dengan ketentuan hukum yang di jadikan acuan tentang pemeliharaan dan penjagaan (Zulfitra, 2015, p. 32).

Masyarakat di sekitar kota Tanjung Balai juga diajak untuk menghidupkan seni Senandung yang ada disekitar lingkungan rumah mereka agar seni tradisional tersebut dapat menghidupi mereka baik secara lahir maupun batin. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang

dimiliki, agar aset yang dimiliki tersebut memberikan kontribusi balik berupa material maupun non material yang berguna untuk kehidupan mereka (Masnauli, 2013, p. 48).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian seni tradisional akan adanya wujud kesenian dimana seni tradisional yang dilestarikan masih ada dan diketahui tempatnya walaupun perkembangan semakin terkikis. Pelestarian yang dilakukan secara efektif apabila kesenian yang dilestarikan tetap digunakan dan ada dijalankan.

Pada adat – istiadat Melayu semua pemimpin (raja maupun sultan) dianggap menjadi wakil Allah di atas dunia ini. Seorang sultan saat selesai ditetapkan dengan melaksanakan kegiatan penobatan, sehingga secara spontan dia merupakan penguasa paling kuat pada sistem pemerintahan Melayu. Ia langsung menjadi ketua ulama, ketua pemerintahan, ketua para prajurit, dan melalui musyawarah dan kesepakatan yang diambil ia mampu menetapkan apa yang akan dilaksanakan untuk negeri yang dipimpinnya.

Sekarang kesenian Senandung yang ada di kota Tanjung Balai sudah mulai di perhatikan pemerintah, dan sudah ada terbesit di pikiran pemimpin daerah untuk menggaungkan kembali seni tradisional tersebut, tetapi masih saja terdapat kendala yang membuat pelestarian tersebut belum terealisasikan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat tentang betapa pentingnya pelestarian seni tradisional terhadap kemajuan suatu daerah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Senandung merupakan sebuah warisan budaya tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu sehingga menjadi kesenian tetap pada masyarakat Melayu di kota Tanjung Balai. Senandung Melayu Tanjung Balai pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1970-an sehingga seni tradisional tersebut sampai di undang untuk tampil di istana negara. Namun Pada tahun 1965, kesenian Senandung sempat surut karena pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, yakni akhir tahun 1965 terjadinya pergolakan Gerakan 30 September atau Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI).

Selain sebagai warisan budaya, Senandung juga sebagai media komunikasi, media dakwah, media hiburan, media ekonomi. Adapun jenis senandung yaitu Senandung memanggil angin, Senandung mengenang nasib, Senandung pengobatan, Senandung nasehat, Senandung muda – mudi, dan Senandung membuai anak. Alat musik yang digunakan para seniman yaitu bangsi, tawak – tawak dan gendang anak (gendang peningkah). Upaya pemerintah dan masyarakat dalam hal melestarikan kesenian Senandung terbilang kurang mencukupi, sehingga keberadaan seni tradisional kota Tanjung Balai ini kondisinya masih butuh perhatian lebih dari kedua pihak tersebut. Pengadaan festival yang sangat jarang lagi untuk ditemukan menjadikan Senandung seperti hal yang asing di mata masyarakat yang belum sempat mengenal nya.

Dalam melestarikan kesenian Senandung ini peran masyarakat menjadi faktor yang sangat diperlukan. Peran masyarakat setempat khususnya generasi muda dalam upaya pelestarian kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai dibagi menjadi dua cara yang dapat dilakukan guna mendukung kelestarian dan menjaga kesenian

tradisional tersebut, yaitu: mencari pengalaman sebanyak mungkin tentang seni Senandung dengan cara terjun langsung kedalam wadah kesenian tersebut. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas akan pentingnya melestarikan warisan budaya di suatu daerah dengan cara menuliskan karya – karya ilmiah yang dapat di baca dan di terapkan oleh masyarakat setempat sehingga seni tradisional masyarakat Melayu kota Tanjung Balai tersebut tidak hilang di telan zaman dengan sendirinya.

B. Saran

Berlandaskan dari hasil temuan yang didapatkan pada penelitian ini, sehingga diperoleh saran-saran yang diimpikan mampu menyalurkan kontribusi melalui hasil penelitian Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di kota Tanjung Balai, sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah kota Tanjung Balai melalui dinas terkait sudah saatnya untuk melakukan usaha agar seni tradisional Senandung ini terdorong untuk maju dan terselamatkan dari kepunahan. Perlu diadakannya pertunjukan seni Senandung untuk kepentingan apresiasi dan pengenalan kepada generasi muda, baik berupa sayembara dengan memberikan hadiah yang merangsang minat para peserta. Selain itu juga, pemerintah perlu melakukan inventarisasi warisan budaya Kota Tanjung Balai sebagai *Plantation city* karena seni Senandung ini sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Nasional tepat pada bulan Agustus tahun 2018, kiranya dapat dijadikan modal untuk mengembangkannya agar dapat menjadi kesenian yang memberi dampak positif bagi masyarakat pemiliknya. Kemudian pemerintah juga perlu mendirikan sebuah lembaga serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung untuk para seniman Senandung dalam menyajikan kesenian ini.

2. Kepada masyarakat Melayu kota Tanjung Balai diharapkan agar memberikan perhatian terhadap pelestarian kesenian tradisional ini, sehingga Senandung dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.
3. Kepada Akademisi atau Mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya yang mendalam tentang warisan budaya Melayu yang ada di kota Tanjung Balai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahim. BA, (1989), *Cerita Rakyat Tanjung Balai dan Sekitarnya*, Tanjung Balai
- Adriyetti Amir, (2013), *Sastra Lisan Indonesia*, Padang: Andi Yogyakarta
- Affandi Lubis, Rahmad, (2019), *Analisis Makna Teks Dan Struktur Musikal Senandung Bordah Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara*, Medan: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
- Ardika, I Wayan, (2007), *Pusaka Budaya dan Pariwisata*, Pustaka Larasan, Denpasar
- Arifin AK, Zainal, (2009), *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, Medan: Mitra Medan
- Deddy Mulyana, dkk, (2006), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fariani, (2018), *Kesenian Melayu "Senandung Asahan"*, Banda Aceh : BPNB Aceh
- Gire, The Liang, (1997), *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta : Gunung Agung
- Gottschalk, Louis, (2008), *"Agama Sejarah"*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, Sri, (2015), *Upaya Pelestarian Eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Hildigaris, (2019), *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5 No.1
- Hussein, Ismail, (1994), *Sejarah Ptumbuhan Bahasa Kebangsaan Kita*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan, Padang : Press UNP

- Lexy, J Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Maizarti, (2013), *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Jogjakarta: Media Kreativa.
- Masnauli B, (2013), *Kurangnya Kesadaran Dalam Melestarikan Cagar Budaya*, Banda Aceh: BPCB Banda Aceh
- Narbuko, Cholid, (2009), H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurhasanah, (2017), *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara*, Medan : Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Rasid Yunus, (2014), *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Budi Utama : Yogyakarta.
- Rohidi, (2000), *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI.
- Sedyawati, Edi, (2007), *Pengertian-Pengertian Dasar: Sebuah Saran, Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*, Yogyakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sihaloho, Sahat Marulitua, (2020), *Analisis Struktur dan Nilai Estetika dalam Senandung Melayu Asahan*, Medan: Skripsi Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D (Cetakan 16)*. Bandung : Alfabeta.

Syarif, Moeis, (2009), *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Bandung :
FPIPS UPI

Takari, (2009), *Sastra Melayu Sumatera Utara*, Medan : Bartong Jaya

Uli, Kozok, (2006), *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang
Tertua*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Yusuf, Muri, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian
Gabungan*, Jakarta : Kencana

Zulfitra Aj, (2015), *Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunangan
Timur Kabupaten Nagan Raya*, Banda Aceh: Skripsi Sejarah Kebudayaan
Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nuraini Pangaribuan,
Tempat dan Tanggal Lahir : Desa Pematang Sei Baru 23 Juli 1999
Alamat : Jln. Sianok Perum Zaira B3 Pematang Kapau
Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru
Jenia Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp : 085261607652
Emai : nurainipangaribuan99@gmail.com
Orang Tua
Ayah : Agus Pangaribuan
Ibu : Nurmaidah Dolok Seribu
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun VI Desa Pematang Sei Baru Kec. Tanjung
Balai Kab. Asahan

RIWAYAT PENDIDIKAN

2005-2011 : SD Negeri 010008 Pematang Sei Baru
2011-2014 : SMP Negeri 3 Tanjung Balai
2014-2017 : SMA Negeri 4 Tanjung Balai
2017-2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.2439/IS.I/KS.02/09/2021

24 September 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Nuraini Pangaribuan
NIM : 0602173038
Tempat/Tanggal Lahir : Kecamatan Tanjung Balai Kab. Asahan, 23 Juli 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DUSUN VI PEMATANG SEI BARU, KEC. TANJUNG BALAI, KAB. ASAHAN, SUMATERA UTARA 21352 Kecamatan TANJUNG BALAI

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jln. Gaharu, Sirantau, Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN SENANDUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNG BALAI

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 24 September 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed



PEMERINTAH KOTA TANJUNGBALAI
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Gaharu No. 3 Kel. Sirantau Kec. Datuk Bandar Tanjungbalai- 21368
Email: disdik.tanjungbalai@gmail.com
Telp. 0623 -597157, Fax. 0623-92013

Tanjungbalai, 1 Oktober 2021

: 800/1528 /Disdik-Sekrt/2021
: Biasa
: -
: Izin Riset

Kepada
Yth. **Bapak Waki Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan
UINSU Medan Fakultas Ilmu Sosial**
di-
Medan

1. Schubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UINSU Medan Fakultas Ilmu Sosial Nomor : B.2439/IS.I/KS.02/09/2021 tanggal 24 September 2021 Hal Izin Riset.
2. Dengan ini diberitahukan kepada :

N a m a	: Nuraini Pangaribuan
NIM	: 0602173038
Tempat/Tanggal Lahir	: Kecamatan Tanjungbalai Kab. Asahan/ 23 Juli 1999
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Semester	: IX (sembilan)
Aamat	: Dusun VI Pematang Sei Baru Kec. Tanjungbalai Kab. Asahan Sumatera Utara 21352

Dapat diberikan izin untuk melakukan Riset di Dinas Pendidikan Kota Tanjungbalai yang bertujuan untuk menyelesaikan Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah) Program Strata I (S1) di UINSU Medan dengan Judul “Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai”.

3. Demikian kami sampaikan sebagai bahan selanjutnya. Terima Kasih

Pt. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA TANJUNGBALAI



AZHAR, S.Pd
PEMBINA
NIP. 19671221 199003 1 007

Lampiran 2

Daftar Informan

1. Nama : Lefri Alamsyah Nst, M.Pd
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan & Tenaga Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Tanjung Balai
Umur : 32 Tahun
Alamat : Jl. A.K Nasution Kelurahan Bunga Tanjung Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjung Balai

2. Nama : Drs. H. Arifin Marpaung
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Umur : 90 Tahun
Alamat : Jln Sudirman kota Tanjung Balai

3. Nama : Abdurrahman Saragih
Pekerjaan : Seniman Senandung
Umur : 50 Tahun
Alamat : Jl. D.I Panjaitan Kota Tanjung Balai

4. Nama : M. Zein Nasution
Pekerjaan : Seniman Senandung
Umur : 59 Tahun

5. Nama : Hasanuddin Marpaung
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 60 Tahun
Alamat : Jl. Pasir Raya Lingkungan IV Kelurahan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung

6. Nama : M. Salim Siahaan
Pekerjaan : Penjahit Pakaian
Umur : 65 Tahun
Alamat : Jl Besar Teluk Nibung Simpang Pematang Pasir Kota
Tanjung Balai

7. Nama : Agus Toni
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 60 Tahun
Alamat : Jl. Jenaha Lingkungan V Kelurahan Pematang Pasir
Kecamatan Teluk Nibung

Dokumentasi Wawancara





